Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010 ISSN 1978-8770

1
Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekonomi
Teguh C. Dalyono

9
Karakteristik Perangkat Tes Teori Kejuruan SMK Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta
Natalina Premastuti Brataningrum

23
Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan dan Proses Pembelajaran di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Studi Kasus Siswa di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta
B. Indah Nugraheni

39
Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*
Ignatius Bondan Suratno

51
Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif
L. Saptono

J. PEA	Vol. 3	No.2	Halaman 1 - 70	Yogyakarta Juni 2010	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum	:	L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Redaksi	:	B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.
Anggota	:	S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
		E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.
		Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Redaktur Ahli	:	Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
		Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya)
		Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A. (Universitas Diponegoro Semarang)
		Dr. C. Asri Budiningsih (Universitas Negeri Yogyakarta)
Tata letak	:	Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.
Administrasi	:	Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 2, Juni 2010 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekonomi 1-8
Teguh C. Dalyono

Karakteristik Perangkat Tes Teori Kejuruan SMK Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta..... 9-21
Natalina Premastuti Brataningrum

Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan dan Proses Pembelajaran di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Studi Kasus Siswa di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta 23-38
B. Indah Nugraheni

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*..... 39-49
Ignatius Bondan Suratno

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif 51-70
L. Saptono

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 3, No. 2, Juni 2010 ini menghadirkan 5 (lima) artikel. Artikel pertama berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekonomi". Artikel yang ditulis oleh Drs. Teguh C. Dalyono, M.S. ini berawal dari topik pembicaraan yang belakangan menjadi hangat di kalangan pendidik dan institusi pendidikan, yakni pendidikan karakter. Pada dasarnya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pendidikan ekonomi dengan pentahapan sebagai berikut pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai, internalisasi nilai ke dalam tindakan di dalam dan luar kelas. Guru ekonomi, karenanya, dituntut mampu mendesain pendidikan ekonomi yang lebih mengembangkan moral *competence*, *moral feeling*, dan *moral actions*. Artikel kedua berjudul "Karakteristik Perangkat Tes Teori Kejuruan SMK Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta". Artikel yang ditulis oleh Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd.,M.Pd ini adalah ringkasan hasil penelitian empirik terhadap perangkat tes teori pada uji kompetensi kejuruan tahun ajaran 2008/2009. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar karakteristik soal teori akuntansi berdasarkan analisis kualitatif melalui telaah butir adalah baik (57%), sedangkan berdasarkan analisis kuantitaif dengan teori tes butir klasik sebagian besar juga dikategorikan baik (90%). Artikel ketiga berjudul "Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan dan Proses Pembelajaran di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)". Artikel yang ditulis oleh B. Indah Nugraheni, S.Pd.,S.I.P.,M.Pd. ini adalah ringkasan hasil penelitian empirik terhadap pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan RSBI di Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan dan proses pembelajaran di rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) adalah cukup baik. Artikel keempat berjudul "Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*". Artikel yang ditulis oleh Ig. Bondan Suratno, S.Pd.,M.Si. ini adalah ringkasan hasil penelitian tindakan kelas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, USD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan setelah menerapkan metode *problem-based learning*. Artikel kelima berjudul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif". Artikel yang ditulis oleh L. Saptono, S.Pd.,M.Si. ini adalah ringkasan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XII IPS SMA Kolese de Britto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa pada materi pembelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif.

Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN EKONOMI

Teguh C. Dalyono*)*

"Within the character of the citizen, lies the welfare of the nations"
(Cicero)

Abstract

Behavioral assumption in economics that assumes rational-self interest and is related with one of the characteristics of liberal economy or capitalism is often resulted in total appreciation to unlimited individual properties. This brings about a potential to make human beings become greedy. Character education that is integrated in economic education is believed to be one way to reduce many social phonomena as a result of human greediness in Indonesia. Teachers as the character educators should be able to design economic education that will develop moral competence, moral feeling, and moral actions.

Keywords: greediness, character education, economic education.

Pendahuluan

Ada beberapa gejala sosial yang merupakan indikator bahwa bangsa kita masih menghadapi krisis moral atau akhlak. Salah satu di antaranya adalah praktik korupsi yang semakin menjadi-jadi, semakin luas skalanya, semakin nekad, dan semakin blak-blakan tanpa malu-malu lagi. Bahkan ironisnya lembaga keagamaan dan pendidikan yang mestinya menjadi penjaga gawang akhlak bangsa dan tak terjangkiti ternyata tidak kebal terhadap praktik korupsi. Para wakil rakyat yang ketika berkampanye menebar janji akan membasmi korupsi ternyata sama saja. Pun mereka yang seharusnya bertugas memberantas korupsi seperti para petugas penegak hukum (hakim, jaksa, pengacara, dan sebagainya) termasuk polisi tidak luput dari virus korupsi. Jabatan publik pada akhirnya lebih dilihat sebagai sarana meraup kekayaan sebanyak-banyaknya daripada sebagai pelayanan terhadap masyarakat.

Gejala lain adalah kurangnya rasa kemanusiaan pada cukup banyak warga masyarakat. Tindak kekerasan dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Atas nama ajaran agama, sekelompok orang bisa merusak harta benda dan membunuh kelompok lain yang berbeda keyakinan. Para sejarawan tentu bisa menjelaskannya dengan lebih baik. Tindakan kekerasan ada hubungannya dengan istilah militan dan militansi. Kendati militanisme berbeda dengan militerisme, keduanya memiliki banyak persamaan, juga dengan istilah premanisme. Konon, militansi, militerisme, dan premanisme, awalnya berkembang biak di wilayah perang.

Gejala-gejala di atas mengingatkan banyak orang pada pidato kebudayaan Mochtar Lubis di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta tahun 1977. Pidato yang melukiskan kritik pedasnya terhadap manusia Indonesia ini kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Idayu Press dengan judul "Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungan Jawab" (Idayu Press, 1977). Dalam buku ini Mochtar Lubis menggambarkan enam sifat manusia Indonesia. Pertama adalah munafik atau hipokrit, atau berpura-pura, lain di muka – lain di belakang, memaki koruptor pada hal yang bersangkutan juga seorang koruptor. Sikap munafik ini juga tampak dalam sikap ABS demi untuk *survive*. Kedua, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, keputusannya, kelakuannya, pikirannya, dan

*) **Teguh C. Dalyono** adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi USD

sebagainya. "Bukan saya", adalah kalimat yang cuku populer pula di mulut manusia Indonesia. Ketiga, bersikap dan berjiwa feodal. Akibat jiwa feodal ini, yang berkuasa tidak suka mendengar kritik dan bawahan amat segan melontarkan kritik. Keempat, percaya kepada takhyul, termasuk mantra dan semboyan seperti reformasi, *the rule of law,* Indonesia negara hukum, pemberantasan korupsi, penegakan hukum, *clean governance*, dan sebagainya. Kelima, manusia Indonesia itu artistik, karena dekat dengan alam. Keenam, manusia Indonesia punya watak atau karakter yang lemah. Kita lebih suka bermalas-malasan, tidak bekerja keras kecuali terpaksa. Orang Indonesia ingin menjadi jutawan seketika, bila perlu dengan jalan menghalalkan segala macam cara.

Pada tahun 1982 buku itu diterbitkan ulang, Mochtar Lubis memberikan komentar, "keadaannya masih sama, bahkan lebih buruk". Bagaimana tahun 2011 ini? Barangkali di alam sana Mochtar Lubis masih menjawab "keadaannya masih sama, bahkan makin parah". Bagaimana mungkin manusia Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan, toleran, dan penuh humor itu bisa berubah menjadi korup, tidak tahu malu, kasar, brutal, tidak toleran, anarkistis, dan sifat-sifat seperti dilukiskan Mochtar Lubis di atas?

Manusia Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi

Ilmu pengetahuan mengenai manusia saat ini semakin sempit dan terkotak-kotak seperti antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, komunikasi, politik, dan sebagainya. Masing-masing ilmu membicarakan aspek yang berbeda dari kompleksitas perilaku manusia. Yang sering terjadi adalah satu bidang ilmu pengetahuan menggantikan keseluruhan. Artinya ilmu pengetahuan telah mereduksi manusia ke dalam salah satu fungsi atau aspek. Misalnya, ilmu ekonomi melihat dan menekankan aspek atau fungsi pemenuhan kebutuhan dari manusia. Dalam ilmu ekonomi manusia dibicarakan dan dirumuskan hanya dari perilakunya yang aktual yakni dalam hal bagaimana upayanya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan sarana atau sumber daya yang terbatas.

Sudah barang tentu kecenderungan-kecenderungan perilaku manusia tidak hanya dibentuk atau ditentukan oleh nalurinya, tetapi dibentuk dan ditentukan oleh dan dalam proses interaksinya dengan dunianya, dengan kebudayaannya. Dirumuskan dalam bahasa filsafat, manusia itu terbuka terhadap dunianya, berkembang dengan membudaya, dan manusia itu mahkluk yang menyejarah.

Masalah ekonomi tentu saja sudah ada sejak manusia hidup di dunia ini. Karena itu sudah lama pula orang memikirkannya. Para negarawan, filosofiwan, bahkan para nabi pun sudah berbicara tentang masalah ekonomi baik secara eksplisit maupun implisit. Aristoteles dari Yunani yang hidup 300 tahun Sebelum Masehi misalnya, sudah menulis tentang harga, nilai, pasar, keuangan negara, pajak, dan sebagainya. Akan tetapi pemikiran sistematis mengenai ekonomi sebagai bidang ilmu tersendiri baru muncul pada akhir abad ke-18. Adam Smith (1723-1790) dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Ekonomi ketika menerbitkan bukunya yang terkenal "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*" (1776).

Dalam ilmu ekonomi terdapat dua asumsi dasar yang terkenal, yakni asumsi *ceteris paribus* dan asumsi perilaku (*behavioral assumption*). Asumsi yang terakhir ini mengenai bagaimana orang akan berperilaku yakni *rational-self interest*. Secara umum, kepentingan diri yang rasional atau *rational-self interest* berarti orang berusaha untuk meminimalkan *expected cost* (biaya yang diharapkan) dalam memperoleh suatu manfaat tertentu atau memaksimalkan *expected benefit* dengan menggunakan biaya tertentu.

Kepentingan diri yang rasional merupakan konsep yang licin. Karena itu orang akan sangat mudah tergelincir menjadi rakus atau serakah. Serakah adalah tingkah laku manusia yang mengedepankan atau mengutamakan kepentingan diri secara **berlebihan**, khususnya dalam hal memaksimalkan *benefit* atau keuntungan. Keuntungan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada keuntungan berupa fasilitas finansial atau material tetapi juga status,

prestise, citra, kekuasaan, kenyamanan, kemudahan, dan sebagainya. Dalam perspektif ilmu ekonomi, dapat dikatakan tidak ada tingkah laku manusia yang tidak diwarnai oleh kepentingan diri (*self interest*), termasuk ketika orang akan menolong orang lain atau memberi sedekah.

Fenomena di atas lebih diperkuat lagi jika dikaitkan dengan salah satu ciri perekonomian bebas atau kapitalisme yakni pengakuan penuh atas hak milik perorangan atau individu tanpa batas-batas tertentu. Hak milik pribadi adalah jaminan bagi individu yang bersangkutan untuk menegakkan kebebasan. Individu dibenarkan untuk mempunyai miliknya sendiri secara bebas. Kepemilikan ini terjamin tanpa bisa digugat oleh individu yang lain.

Sebelum muncul dan menguatnya kapitalisme, hak milik pribadi lebih-lebih digunakan sebagai barang konsumsi dan bukan alat produksi seperti sekarang ini (kapitalisme). Fungsinya adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup, bukan untuk mencari atau menggandakan kekayaan. Kekayaan dan keserakahan akan harta benda bukanlah tujuan hidup dari orang-orang yang hidup pada jaman pra-kapitalisme. Pedagang, sedikit banyak dianggap sebagai orang yang bekerja untuk mencari keuntungan pribadi, orang yang serakah. Hal ini berbeda dengan petani yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang lain.

Namun demikian Adam Smith berpendapat bahwa keserakahan itu berguna bagi masyarakat. Keserakahan tidaklah menindas karena keserakahan satu orang akan diimbangi dengan keserakahan orang lain. Hal ini menimbulkan kompetisi bebas yang sehat. Adanya kompetisi ini justru akan menguntungkan (Heilbroner, 1972:53-54). Dengan penegasan ini, Adam Smith dianggap orang yang berjasa meyakinkan orang bahwa keserakahan bukanlah sesuatu yang berbahaya bagi kepentingan umum. Oleh karena itu sistem kapitalisme bolehlah diartikan sebagai sebuah "manajemen keserakahan" lewat mekanisme yang disebut "tangan tak kelihatan" (*invisible hands*). Dengan kata lain, kapitalisme beranggapan bahwa manusia itu pada dasarnya serakah dan kapitalisme lah yang mampu membuat keserakahan itu berguna atau menguntungkan masyarakat.

Karl Marx, seorang filsuf sekaligus seorang sejarawan dan sosiologiwan, tetapi juga seorang ahli ekonomi, tahu betul tentang perekonomian kapitalis. Marx menolak tesis kapitalisme yang beranggapan bahwa pada hakikatnya manusia itu serakah. Marx membedakan dua jenis hakikat manusia. Yang pertama, apa yang disebut sebagai hakikat manusia umum (*human nature in general*), sedangkan yang kedua adalah hakikat manusia sebagaimana dia dibentuk oleh sejarah atau *human nature as modified in each historical epoch* (Fromm, 1966:25). Menurut Marx, keserakahan merupakan produk dari suatu proses sejarah, khususnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kondisi atau basis material manusia. Pandangan inilah yang dikenal sebagai materialisme historis. Manusia yang serakah merupakan produk sebuah sistem sosial yang menciptakan kondisi material manusia sedemikian rupa sehingga materi menjadi berperan penting dalam kehidupan manusia.

Melalui konsep kepemilikan pribadi orang jadi berebut-rebutan memiliki dan menguasai alam sebagai sumber kehidupan sebanyak-banyaknya. Akibatnya, lingkungan hidup dan kelestarian alam rusak dan terganggu. Demi kepentingan diri sendiri, orang mengabaikan masa depan yang lebih baik. Manusia bersaing dengan manusia lainnya untuk memperbanyak harta milik pribadinya karena dengan hal itu berarti lebih berkuasa baik kekuasaan ekonomis maupun kekuasaan politis. Bahkan untuk memperoleh harta kekayaan dan jabatan orang tega mengorbankan kepentingan sesamanya. Dengan demikian, menurut Marx, kapitalisme bukanlah sistem yang memiliki kemampuan mengelola keserakahan individu demi kesejahteraan masyarakat melainkan justru sebaliknya, kapitalisme menciptakan manusia-manusia serakah.

Keserakahan itulah yang menjadi sumber segala macam watak atau karakter negatif manusia Indonesia sampai saat ini. Apakah pendidikan karakter mampu mengatasi sifat serakah manusia dengan segala macam

penyakit turanannya seperti yang menggejala akhir-akhir ini di negara kita? Kendati tidak seratus persen efektif, bagi kebanyakan orang, pendidikan masih dipandang sebagai alternatif yang pantas dipilih dibandingkan dengan membongkar dan mengganti sistem (perekonomian) yang sudah berjalan. Pertanyaannya adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (ekonomi)?

Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis

Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang (Phillips, 2008). Sementara, Doni Koesoema (2007:91-92) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas kepribadian yang nampak dalam kombinasi yang terus menerus terjadi antara tabiat, perangai, perilaku, kebiasaan, pembawaan, atau tipe kepribadian tertentu. Inilah karakter yang kasat mata, sebagaimana yang dilihat (*character as seen*). Di samping *character as seen,* ada *character as experienced* atau karakter sebagaimana dialami dalam diri seseorang. Jadi karakter ini merupakan dimensi internal bagaimana orang menanggapi fakta di luar dirinya. Ini semacam disposisi batin ketika seseorang menolak, menerima, atau memodifikasi peristiwa-peristiwa yang menentukan dalam hidupnya. Dua definisi ini mengantar kita pada kesimpulan bahwa karakter seseorang pertama-tama dapat dilihat dari tindakan atau tingkah laku seseorang yang dilandasi atau dipicu oleh serangkaian nilai yang diyakini, terutama nilai-nilai moral. Dengan kata lain tindakan atau perilaku itu merupakan ekspresi atau perwujudan dari nilai-nilai moral yang diyakini.

Menurut Lickona (1991), tindakan moral (*moral action*) merupakan hasil dari pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). *Moral knowing* adalah pemahaman seseorang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan moral. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa agar menjadi manusia berkarakter. Ketiga hal tersebut yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi secara timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu anak memahami, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik. Secara kasat mata, karakter yang baik (*good character*) memang mirip dengan perilaku yang baik (*good behavior*). Akan tetapi karakter yang baik mempunyai cakupan yang lebih luas dan lebih inklusif daripada yang kedua yakni perilaku yang baik (Arthur, 2003:8).

Pendidikan Karakter: Rancangan Pemerintah

Atas dasar amanat Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Dalam pasal ini dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara garis besar di dalam *grand design* ini dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Di sini ada dua pendekatan yang digunakan yakni **intervensi** dan **habituasi.**

Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan

kegiatan yang terstruktur *(structured learning experiences)*. Sedangkan dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi *(persistence life situation)* yang memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya. Dengan ini diharapkan pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam proses pembelajaran meliputi upaya pengenalan nilai-nilai (*moral knowing*), fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai (*moral feeling*), dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (*moral action*). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam tahap perencanaan, silabus, RPP, dan bahan ajar perlu disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Semua komponen silabus ini pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidak-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD, tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

Setelah silabus tersusun, penting untuk menuangkannya dalam RPP. Susunan RPP biasanya terdiri atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu disesuaikan dengan silabus, antara lain meliputi:

1. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter

3. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Hal berikut yang perlu direncanakan adalah bahan ajar. Bahan/ ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar, semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan modifikasi yang berarti.

Walaupun mungkin buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika – namun bahan ajar tersebut belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara memadai di dalamnya. Oleh karena itu, sejalan dengan apa-apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu dimodifikasi. Modifikasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara **menambah** kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan **mengadaptasi atau mengubah** kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Di samping melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga dapat dijadikan media pembinaan karakter. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah juga dipandang sebagai media pendidikan karakter di sekolah.

Implikasi Praktis

Semua guru tanpa kecuali pada dasarnya adalah pendidik karakter (*character educator*) Masalahnya adalah, apakah guru melaksanakannya dengan baik dan benar atau hanya sekenanya saja. *By design* atau *by default*?.

Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas mengandaikan bahwa guru yang mengajarkan itu mesti seseorang yang lebih maju secara moral ketimbang siswa yang menerima pelajaran. Kalau pengandaian atau asumsi ini meleset, yang nampak hanyalah kemunafikan guru. Akibatnya siswa hanya akan menjadi sinis, pembelajaran karakter tidak akan efektif. Oleh karena itu tantangan pertama yang harus dijawab guru adalah pribadi guru itu sendiri. Kalau seorang guru mampu bertindak jujur, adil, bertanggung jawab, tidak pilih kasih, disiplin, dan tegas, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat maka siswa pun merasa ditantang atau didorong untuk mengembangkan sikap-sikap itu juga. Dengan kata lain seorang guru mesti memiliki kehidupan yang terpuji. Memang berat, tetapi inilah prasyarat pertama dan utama yang harus selalu diupayakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan karakter lewat pembelajaran di kelas adalah, selalu harus ada waktu untuk menjelaskan sebuah karakter yang akan "digarap" dalam suatu sesi pembelajaran (*moral knowing*). Tujuannya agar siswa mengetahui makna nilai-nilai moral dan memiliki kesadaran moral. Namun perlu diingat bahwa mengetahui apa yang baik belum tentu menjamin terwujudnya tindakan moral. Siswa (dan guru) tahu dengan pasti bahwa mengerjakan tugas atau soal ujian secara jujur adalah baik dan mencontek itu tidak baik. Akan tetapi dalam kenyataan, siswa (dan juga guru) tetap mencontek. Oleh karena itu guru juga harus berusaha agar siswa mencintai apa yang baik (*moral feeling*). Hal ini berkaitan dengan suara hati, harga diri, empati, pengendalian diri, dan kerendahatian. **Ketiga**, tindakan moral (*moral action*) baru akan terwujud jika ada kompetensi atau kemampuan untuk mewujudkan yang ditopang dengan kehendak yang kuat untuk mewujudkan, dan kebiasaan mewujudkan. Karena itu guru dan pihak sekolah perlu mengkondisikan, menciptakan peluang seluas-luasnya agar siswa melakukan

atau mewujudkan tindakan moral secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan. Upaya ini harus didukung oleh seluruh perangkat manajemen atau pengelola sekolah.

Agar semuanya dapat terwujud guru, secara individual maupun kelompok, perlu mengetahui permasalahan siswa pada umumnya. Lickona (1996) pernah membuat daftar kebiasaan dan permasalahan yang sering dihadapi oleh kaum muda (siswa) antara lain, berbohong atau tidak jujur, kekerasan antar teman sebaya, tidak menaruh hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, mementingkan diri sendiri, perilaku merusak diri sendiri, dan tidak tahu tata krama.

Jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi (TI) yang sedang melanda masyarakat Indonesia dewasa ini, apa yang dikemukakan Lickona disebut dengan istilah populer "autisme sosial". Autisme sosial digunakan sebagai metafora dari gejala lumpuhnya ketrampilan sosial di kalangan generasi muda akibat penggunaan TI (komputer, internet, dan telepon seluler) yang salah. Beberapa gejala kelumpuhan sosial yang bisa kita amati itu antara lain, rendahnya kemampuan bertatakrama atau etika berkomunikasi, melemahnya kepekaan sosial atau empati, rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik dalam interaksi.

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Don Tapscot. Dalam bukunya yang berjudul "*Grown Up Digital : How the Net Generation is Changing Your World*" [1], Tapscot mengutip pernyataan para orang tua, guru, kaum terpelajar, akademisi, dan wartawan di negara-negara maju tentang hal yang kurang lebih sama, antara lain (2009:3-5):

> *"They're dumber than we were at their age,…they're screenagers, net addicted, losing their social skills, and they have no time for sports or healthy activities…they have no shame,…they are adrift in the world and afraid to choose a path,…they steal, they're bullying friends online,…they're narcissistic, "me" generation"*

Menghadapi remaja dan kaum muda seperti ini, lantas apa yang bisa kita lakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas khususnya dalam pembelajaran ekonomi?

Hal pertama yang perlu ditanamkan secara sungguh-sungguh adalah guru seyogyanya dapat menarik batas yang tegas antara asumsi dasar *rational-self interest* dan serakah atau rakus. Pengalaman menunjukkan asumsi dasar yang mestinya berarti meminimalkan *expected cost* (biaya yang diharapkan) dalam memperoleh suatu **manfaat tertentu** atau memaksimalkan *expected benefit* dengan menggunakan **biaya tertentu** ini selalu dipahami sebagai usaha untuk meminimalkan *expected cost* (biaya yang diharapkan) untuk memperoleh manfaat yang maksimal. Boleh jadi hal ini karena tidak adanya batasan yang tegas apa yang dimaksud dengan **manfaat tertentu** atau **biaya tertentu**. Hal kedua adalah ketika guru ekonomi harus menjelaskan masalah konsumsi. Menurut Jean Baudrillard (1998 :32-33) gagasan mengenai manusia yang mempunyai kebutuhan dan harus selalu terpenuhi melalui konsumsi adalah mitos. Dalam kenyataan manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan kebutuhan-kebutuhannya, karena pemenuhan kebutuhan dikaitkan dengan soal representasi identitas. Dengan kata lain, mengkonsumsi tidak lagi sekadar kegiatan memenuhi kebutuhan dasar atau fungsi kegunaan, akan tetapi berkaitan dengan kegiatan mengekspresikan posisi atau status sosial ekonomi tertentu, menandai kelas seseorang dalam masyarakat, atau menentukan identitas kultural seseorang. Komoditas yang dikonsumsi tidak hanya sekadar objek atau materi, tetapi juga makna simbolik atau tanda alias makna-makna sosial yang tersembunyi di dalamnya. Dalam hal ini guru perlu mendorong siswa untuk berpikir rasional dan kritis, dalam arti mengajak siswa untuk lebih mengedepankan aspek fungsi atau nilai guna barang daripada gengsi atau prestise. Berpikir rasional dan kritis sebagai karakter juga bisa dikaitkan

1) Buku ini merupakan lanjutan dari buku Tapscot sebelumnya yakni " Growing Up Digital : The Rise of the Net Generation " (1998). Kedua buku ini merupakan hasil kajian dari sebuah proyek penelitian yang dimulai tahun 1993 sampai 2008 dengan melibatkan puluhan ribu responden dari 4 generasi yang berasal dari duabelas negara yakni, Amerika Serikat, Canada , Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol, Brasilia, Mexico, Rusia, Jepang, China, dan India.

dengan materi yang berkaitan dengan pembedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*).

Tidak semua konsep dalam ilmu ekonomi bisa atau harus dikaitkan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Konsep-konsep atau materi ajar yang potensial untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter adalah tentang uang, pertukaran, dan saling ketergantungan (konsep-konsep fundamental), kebijakan fiskal dan pengangguran (konsep ekonomi makro), distribusi pendapatan dan peran pemerintah (konsep ekonomi mikro). Akhirnya perlu digaris bawahi juga seperangkat karakter yang sering dikaitkan dengan konsep *entrepreneurship* atau kewirausahaan dan disebut-sebut sebagai jiwa kewirausahaan.

Daftar Pustaka

Arthur, J., (2003), *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, New York: RoutledgeFalmer

Fromm, E., (1966), *Marx's Concept of Man*, New York: Frederick Ungar Publishing Co.

Heilbroner, R.L., (1972), *The Worldly Philosophers: The Lives, Times and Ideas of the Great Economic Thinkers*, New York: Simon and Schuster

Lickona, Th., (1991), *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* New York: Bantam Book

_____, (1996), "Eleven Principles of Effective Character Education", *Journal of Moral Education*, Vol. 25: 1, pp. 93–100

Koesoema A. Doni, (2007), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo

KARAKTERISTIK PERANGKAT TES TEORI KEJURUAN SMK BISNIS DAN MANAJEMEN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Natalina Premastuti Brataningrum *)

Abstract

The objectives of the research were: 1) to describe the qualitative characteristics of test instrument on accountancy theory of vocational competence examination on 2008/2009 study year in DIY province; 2) to describe the qualitative characteristics of the test instrument on accountancy theory of vocational competence examination on 2008/2009 study year in DIY province.

This was an avaluative descriptive research. The respondent of this research were 2799 students that follow the Nasional Examination on Accounting theory test subject. Besides the students' respond data, this research also needs the test questions document of vocational theory. The data analysis is done qualitatively by consulting to the expert in précising the question according to the arranged criteria. On the other hand, the quantitative analysis is done using the classical theory approach and Rasch Model.

The result of the this research were; 1) the characteristic of 40 question items on Accountancy theory that are based on qualitative analysis by item analyzing show 57,5% are on good category and 42,5% are bad, 2) based on qualitative analysis using classical test theory, there are 80% good items and 10% bad items with 0,779 realibility index 0,779 so they belong to good category. The good question items based on item respond theory are 77,5% and bad question item are 22,5% with maximum test information function 14,5 on θ *= -1,0*

Kata Kunci: *characteristic of test instrument, vocational competence examination, National Examination*

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XVI pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan untuk menjaga agar kualitas penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara terus menerus. Dengan demikian, hasil evaluasi pendidikan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang berubah sangat cepat.

Penyelenggaraan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran yang konkrit tentang kompetensi peserta didik. Salah satu variabel yang perlu diperhatikan adalah bentuk alat ukur yang dipakai. Teknik-teknik penyusunan tes yang digunakan diharapkan memberikan landasan yang kuat untuk melakukan evaluasi yang tepat. Hasil pengukuran yang diperoleh harus mempunyai tingkat kesalahan sekecil mungkin. Tingkat kesalahan erat kaitannya dengan alat ukur yang dipakai. Terdapat dua kesalahan yang ditemui dalam alat ukur, yakni kesalahan yang bersifat acak dan kesalahan yang bersifat sistematik (Djemari Mardapi, 2007: 3). Kesalahan acak disebabkan kondisi fisik dan mental pada pihak yang diukur maupun pihak yang mengukur. Sebagai contohnya, peserta tes yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi apabila di tes maka besar kemungkinan hasil pengukuran tidak menunjukkan hasil kemampuan sesungguhnya. Berbeda dengan

*) **Natalina Premastuti Brataningrum** *adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, USD*

kesalahan acak, kesalahan sistematik disebabkan oleh alat ukurnya, yang diukur, dan yang mengukur. Sebagai contohnya, pendidik memberikan soal terlalu mudah atau terlalu sulit. Tindakan pendidik ini akan berimplikasi pada hasil pengukuran yang bisa di bawah atau di atas kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Berbagai fenomena terkait dengan kesalahan instrumen tes ujian kian merebak. Sebagai contohnya adalah kesalahan dalam penulisan soal ataupun kunci jawaban yang lebih dari satu jawaban benar. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat soal yang tidak termasuk standar kompetensi yang disyaratkan pada level tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut sangat mungkin dilakukan oleh siapapun sekalipun instrumen telah disusun melalui mekanisme yang tepat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan formal yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik agar memiliki kemampuan akademik maupun *skills* yang di kemudian hari siap untuk memasuki dunia kerja. Sejalan dengan tujuan tersebut, pembelajaran diselenggarakan di sekolah maupun di dunia usaha. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka bentuk pengujian yang dilakukan tidak hanya meliputi aspek teori, tetapi juga pada aspek praktik. Sistem pengujian pada aspek praktik dan teori ini telah lama diterapkan pada peserta didik SMK. Pada tahun ajaran 2008/2009, ujian teori yang diselenggarakan program studi akuntansi menggunakan bentuk tes, yakni penyajian soal dengan memberikan serentetan pertanyaan dengan tipe pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 40 butir. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan karakteristik instrumen tes ujian teori akuntansi pada SMK Bisnis dan Manajemen. Karakteristik instrumen tes ujian yang dimaksud meliputi karakteristik kuantitatif dan kualitatif.

Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada pengungkapan karakteristik perangkat tes Ujian Kompetensi Kejuruan Teori Akuntansi SMK Bisnis dan manajemen program studi akuntansi tahun ajaran 2008/2009 di wilayah Propinsi DIY.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kualitatif perangkat tes Ujian Kompetensi Kejuruan Teori Akuntansi tahun ajaran 2008/2009 di wilayah Propinsi DIY?
2. Bagaimana karakteristik kuantitatif perangkat tes Ujian Kompetensi Kejuruan Teori Akuntansi tahun ajaran 2008/2009 di wilayah Propinsi DIY?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik kualitatif perangkat tes Ujian Kompetensi Kejuruan teori akuntansi tahun ajaran 2008/2009 di Propinsi DIY.
2. Mendeskripsikan karakteristik kuantitatif perangkat tes Ujian Kompetensi Kejuruan teori akuntansi tahun ajaran 2008/2009 di Propinsi DIY.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi guru/pengembang tes terkait tentang prosedur penyusunan dan kriteria tes yang baik, serta alternatif metode analisis butir tes yang paling tepat.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai informasi untuk tindak lanjut pengambilan keputusan dalam penyusunan dan pengembangan tes, serta evaluasi pembelajaran di sekolah**.**

B. Kajian Teori

Karakteristik Mata Pelajaran Akuntansi

Mata pelajaran Akuntansi merupakan bagian dari materi produktif yang harus dikuasai oleh peserta didik SMK Bisnis dan Manajemen program keahlian akuntansi. Mata pelajaran akuntansi di dalam kurikulum telah disajikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Muatan kompetensi yang harus

dikuasai pada mata pelajaran ini telah sejalan dengan tujuan pendidikan SMK, yakni menyiapkan peserta didik sehingga memiliki kemampuan sebagai tenaga keuangan tingkat menengah.

Horngren dan Harrison (1989: 2) mendefinisikan akuntansi sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis, memproses informasi sehingga dapat disajikan menjadi laporan, dan mengkomunikasikan berbagai temuan tersebut bagi penentu kebijakan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akuntansi membahas berbagai hal terkait dengan proses identifikasi bukti transaksi, pencatatan transaksi, *posting* ke dalam buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, pembuatan neraca lajur, dan penyusunan laporan keuangan. Pada intinya materi yang disajikan ditujukan dalam rangka untuk mengetahui kinerja perusahaan, baik perusahaan jasa dan perusahaan dagang.

Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Gronlund dan Linn (1990: 5), *evaluation is systematic procces of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional obyectives*. Sejalan dengan pendapat Gronlund dan Linn tersebut, Klizlik (2009: 2) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses yang didesain untuk mendapatkan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan (http:/www.adprima.com/ measurement. htm).

Evaluasi hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian, artinya kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta dilaksanakan secara berurutan. Griffin dan Nix (1991: 3) menyatakan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi adalah sebuah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai dan implikasi perilaku. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan alat ukurnya dan merupakan kegiatan penentuan bilangan bagi obyek secara sistematik. Menurut Ebel dan Frisbie (1986: 14), *measurement is the procces of assigning numbers to individuals or their characteristics according to specified rules.*

Penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Penafsiran terhadap hasil pengukuran ini didasarkan pada suatu kriteria. Kriteria yang digunakan dalam penilain hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan acuan norma dan acuan kriteria (Sax, 1980: 22).

Tes Prestasi Belajar

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dapat berupa tes prestasi belajar. Syaifudin Azwar (1999: 9) mengatakan, tes prestasi merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap kemampuan maksimal subyek, dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang diajarkan. Hal senada dikemukakan Allen dan Yen (1979: 1) yang menyebutkan bahwa *a test is device for obstaining a sample of an individual's behavior.* Artinya, tes sebagai instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur perilaku individu.

Ebel dan Frisbie (1986: 20-21) mengungkapkan beberapa fungsi tes prestasi yakni: (1) mengukur prestasi belajar siswa; (2) mempunyai kontribusi terhadap program pengajaran; dan (3) sebagai motivasi terhadap belajar siswa. Agar diperoleh informasi data yang akurat, tes yang digunakan harus memiliki bukti kesahihan dan handal, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mardapi, 2008: 7). Persyaratan tes yang baik dalam konsep pengukuran, menurut Mehrens dan Lehman (1973: 101) adalah sebagai berikut *perhaps the two most important technical concepts in mesurement are validity and reliability*. Senada dengan hal tersebut, Li (2003: 90) mengatakan bahwa reliabilitas dan

validitas merupakan prinsip dasar dalam psikometri, ini berarti bahwa tes sebagai alat ukur hasil belajar harus memenuhi syarat prinsip dasar pengukuran yaitu tes yang valid dan reliabel.

Bentuk Tes

Tes yang diselenggarakan dapat menggunakan berbagai bentuk. Gronlund (1976: 144) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk pertanyaannya, tes ada dua macam yaitu tes bentuk obyektif dan esai. Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia. Sejalan dengan pendapat tersebut Djemari Mardapi (2008: 70) mengatakan, bentuk tes obyektif yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian obyektif. Tes pilihan ganda merupakan perangkat tes yang terdiri dari pernyataan atau pertanyaan (*stem)*, beberapa pilihan jawaban, kunci jawaban, dan pengecoh jawaban atau pengecoh. Menurut Gronlund dan Linn (1990: 166-167):

> *multiple choise item consists of problem and list of suggested solutions. The problem may be stated as direct queation or an incomplete statment and is called the stem of item. The list of suggested solutions may include words, numbers, symbol, or phrases are called alternatives (also called optios)…The correct alternatives in each item is called merely the answer, and the remaining alternatives are called distracters.*

Menurut Syaifudin Azwar (1999: 57), dari segi materi tes harus komprehensif dan berisi butir-butir yang relevan. Komprehensif artinya mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan pengukuran, relevan artinya butir-butir tes yang akan dituliskan berkaitan dan dianggap perlu untuk memahami materi.

Pada umumnya penulisan item pilihan ganda didasarkan pada proposisi yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga jawabannya tidak sekedar menjawab benar salah, tetapi berupa pilihan terhadap pernyataan yang paling benar (Azwar, 1999: 81). Untuk itu terdapat beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk penulisan tes pilihan ganda yang efektif.

Dalam menulis soal pilihan ganda juga sangat diperlukan kemampuan menerjemahkan gagasan-gagasan dalam bahasa yang komunikatif. Soal harus ditulis dalam bahasa yang sederhana dan jelas, yaitu bahasa yang terbebas dari isi yang tidak fungsional dan bebas dari sumber-sumber kesulitan yang tidak relevan (misalnya, ambiguitas) yang dapat menyebabkan siswa yang tahu justru salah menjawab. Menurut Popham (1995: 99), salah satu ketentuan penulisan tes yang baik adalah menghindari menuliskan pertanyaan yang bersifat ambigu, oleh sebab hal ini dapat menimbulkan salah persepsi bagi siswa, sehingga akan memberikan jawaban yang salah. Soal juga harus bebas dari petunjuk yang tidak relevan (misalnya, asosiasi verbal), oleh sebab dapat menyebabkan siswa yang tidak tahu justru menjawab dengan benar. Selain itu, format soal harus memungkinkan tanggapan yang efisien dan mengikuti aturan tata bahasa yang baku. Menurut Sumadi Suryabrata (2005: 75), penulis soal harus sadar akan kemungkinan adanya arti ganda kata-kata atau makna rangkap dalam kalimat yang digunakan dalam soal. Gagasan yang merupakan isi soal harus diterjemahkan dalam bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

Hal yang juga perlu diperhatikan dalam penulisan soal pilihan ganda adalah menentukan batasan perilaku atau kompetensi, yaitu kemampuan yang akan diukur sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Untuk merencanakan tingkat penguasaan kompetensi dapat dilakukan berdasarkan sasaran kompetensi kognitif yang diharapkan dalam tes, yang mengacu pada taksonomi Bloom. Taksonomi disusun dari level kognisi yang paling sederhana, yaitu ingatan (C1) hingga yang paling kompleks yaitu evaluasi (C6). Gronlund (1990: 32) mengatakan bahwa *the major categories in the cognitive domain are knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis and evaluation. These categories begin with the relatively simple knowledge outcomes and proceed through increasingly complex levels of intellectual ability.* Menurut Syaifudin Azwar (1999: 63),

taksonomi kognitif Bloom disusun sedemikian rupa sehingga kompleksitasnya bertambah secara bertingkat dari taraf *knowledge* yang paling rendah ke taraf *evaluation* yang paling tinggi. Konsekuensinya, semakin tinggi kemampuan yang diukur sesuai dengan target kompetensi, maka semakin sulit soal dan semakin sulit pula menyusunnya. Keseluruhan butir dalam tes yang direncanakan terdiri atas beberapa taraf kompetensi yang berberda-beda, sudah barang tentu untuk menentukan taraf kesukaran berdasarkan taksonomi ini harus memperhatikan urgensi pencapaian kompetensi berdasarkan materi.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan tes pilihan ganda tetap mendapatkan kritik karena memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Nitko dan Bookkhart (1996: 152), jika tes pilihan ganda digunakan eksklusif untuk penilaian *highstakes* mungkin akan menghasilkan model pendidikan yang tidak dikehendaki. Misalnya penilaian pada ujian yang menggunakan tes pilihan ganda yang fokus pada pengetahuan faktual, para guru akan cenderung menempuh teknik *drill* dan praktis dalam mempersiapkan siswanya.

Teori Tes Klasik

Penggunaan teori tes klasik dalam kontruksi dan intepretasi skor telah berjalan beberapa dekade lamanya. Djemari Mardapi (2008: 32) mengungkapkan bahwa teori tes klasik menggunakan model pengukuran yang sangat sederhana, yakni skor yang tampak merupakan penjumlahan dari skor murni dan kesalahan pengukuran. Hubungan antara skor tampak (X), skor murni (T) dan kesalahan pengukuran (E) dapat ditulis dalam persamaan: X = T + E.

Ada tujuh macam asumsi teori klasik. Menurut Allen & Yen (1979: 57-60) ketujuh asumsi teori klasik tersebut yaitu: (1) terdapat hubungan antara skor tampak (*observed score*) yang dilambangkan dengan huruf X, skor murni (*true score*) yang dilambangkan dengan T dan skor kasalahan (*error*) yang dilambangkan dengan E; (2) skor murni (T) merupakan nilai harapan X (*expected value* of X) yaitu E(X), jadi T merupakan harga rerata distribusi teoritik skor X apabila orang yang sama dikenai tes yang sama berulang kali dengan asumsi pengulangan tes itu dilakukan tidak terbatas banyaknya dan setiap pengulangan tes adalah independen satu sama lain; (3) tidak ada korelasi antara *error* pengukuran dan skor murni; (4) korelasi antar kesalahan pada pengukuran pertama dan pada pengukuran kedua adalah (=0); (5) jika terdapat dua tes untuk mengukur atribut yang sama maka skor kesalahan pada tes pertama (E_1) tidak berkorelasi dengan skor murni pada tes kedua (T_2); (6) menyajikan tentang pengertian tes yang pararel; (7) definisi tes yang setara (*essentially equivalent*). Jika dua perangkat tes mempunyai skor-skor perolehan dan yang memenuhi asumsi 1 sampai 5 dan apabila untuk setiap populasi subyek X1 = X2 + C12, dimana C12 adalah sebuah bilangan konstanta, maka kedua tes itu disebut tes yang paralel .

Asumsi-asumsi teori klasik sebagaimana disebutkan sebagai dasar dikembangkannya berbagai formula yang berguna untuk mengetahui karakteristik perangkat tes yaitu reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan kesalahan baku pengukuran.

Model Rasch

Model Rasch pertama kali diajukan oleh George Rasch sekitar tahun 1966 yang kemudian dikembangkan di Amerika oleh Benjamin Wright di Universitas Chicago. Parameter butir pada model ini adalah tingkat kesukaran butir, sedangkan parameter lainnya seperti daya pembeda dianggap sama, dan dugaan atau *guessing* sama dengan nol. Berikut ini akan disajikan formula model Rasch (Wright & Stone, 1979: 16).

$$\pi_{vi} = \frac{\exp(\beta_v - \delta_i)}{[1 + \exp(\beta_v - \delta_i)]}$$

ë adalah peluang peserta tes yang memiliki kemampuan *v* menjawab butir *i* dengan benar, âv adalah tingkat kemampuan peserta tes, parameter *ä* adalah tingkat kesulitan butir *i*, dan *exp* adalah bilangan transendental yang memiliki nilai 2, 718. Ketika peserta tes *v* lebih memiliki kemampuan daripada tingkat kesulitan item *i*, kemudian *âv* lebih besar dari *äi*, maka

akan terjadi selisih positif dan probabilitas untuk menjawab item *i* lebih dari 0,5. Jika kemampuan seseorang jauh melebihi tingkat kesulitan item, maka akan terjadi selisih positif yang lebih besar, yang pada akhirnya probabilitas menjawab benar mendekati 1. Tetapi ketika item terlalu sukar dijawab oleh peserta tes, kemudian *âv* lebih kecil dari *äi*, selisihnya menghasilkan angka negatif sehingga probabilitas peserta tes untuk menjawab benar kurang dari 0,5. Selanjutnya, ketika tingkat kesukaran item jauh melampaui kemampuan seseorang, maka probabilitas peserta tes menjawab benar akan mendekati nol.

Tingkat kesukaran pada model *Rasch* merupakan fungsi dari kemampuan seseorang. Seseorang yang mempunyai kemampuan tinggi akan merasa mudah mengerjakan butir soal, sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan rendah akan sulit menjawab butir soal. Asumsi yang digunakan pada model *Rasch* adalah: (1) semua butir memiliki daya pembeda yang sama, dan (2) peluang menjawab butir benar bagi yang memiliki kemampuan rendah sama dengan nol. Dengan kata lain semua kurva karakteristik butir soal adalah sejajar atau mendekati sejajar, karena besarnya slope kurva sama dan memotong sumbu y di titik 0 atau mendekati 0.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif. Dalam penelitian ini akan diungkapkan karakteristik butir tes ujian teori akuntansi baik dari indeks kesukaran, indeks pembeda, pengecoh, maupun reliabilitasnya yang kemudian akan dinilai apakah telah sesuai dengan kriteria ideal.

Pengambilan Data dan Waktu Penelitian

Pengambilan data respon peserta tes teori akuntansi dilaksanakan di Kantor Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas Jakarta. Teknik pengambilan data ini menggunakan teknik dokumentasi. Selanjutnya instrumen yang digunakan untuk melakukan telaah kualitatif dikonsultasikan kepada ahli/pakar.

Populasi Penelitian

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 2.799 peserta didik (peserta tes).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mata pelajaran akuntansi jenjang SMK tahun

Tabel: Hasil Penelaahan Butir Soal Akuntansi Berdasarkan Analisis Kualitatif

Aspek	Kriteria	Butir yang tidak memenuhi kriteria	
		Penelaah 1	Penelaah 2
Materi	1		
	2	5,11,23,29	8,1
	3	14,17	17
	4		
	5	17	17
Konstruksi	1		
	2		8,10,11
	3		
	4		
	5		
	6		33
	7	29	8
	8		
Bahasa	1	27,30,37	
	2	9,17,35	17
	3		
	4		
	5		

pelajaran 2008/2009. Objek penelitian ini adalah respon peserta ujian, dan lembar soal ujian nasional teori kejuruan program keahlian akuntansi jenjang SMK tahun ajaran 2008/2009.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berupa analisis data melalui penelaahan butir soal. Telaah butir soal dilakukan dari aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa, berdasarkan kriteria penelahaan yang ditetapkan oleh Pussijian Balitbang Depdiknas dalam bentuk format kartu telaah sebagai instrumen utama. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis empiris terhadap butir soal yang direspon oleh peserta tes. Pada penelitian ini digunakan analisis butir soal menurut teori tes klasik, dengan program *Microcat Iteman* versi 3.00 dan analisis butir soal menurut model *Rasch* dengan program *Microcat Bigstep* versi 2.30, dengan tujuan untuk saling melengkapi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Kualitatif

Berdasarkan analisis secara kualitatif seperti tampak pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa butir soal teori akuntansi termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan 57,5% butir masuk dalam kriteria baik sementara 42,5% termasuk dalam kriteria tidak baik.

Hasil Analisis Kuantitatif dengan Pendekatan Teori Tes Klasik

Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil analisis dengan program *Iteman,* tingkat kesukaran butir soal Akuntansi dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Dari tabel 2 di bawah dapat dilihat bahwa terdapat 3 (7,5%) butir soal masuk dalam kategori sukar, 12 (30%) butir soal masuk dalam kategori sedang, dan 25 (62,5%) butir soal masuk dalam kategori mudah.

Tabel 2: Tingkat Kesukaran Butir Soal Akuntansi

Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
p>0,75 Mudah	1,2,3,5,6,7,10,11,15,16,18,19.21,23,25,26,27,29,30,32,35,36,37,39,40.	25	62,5
0,25≤ p ≤0,75 Sedang	4,12,13,14,20,22.24,28,31,33,34,38	12	30
p<0,25 Sukar	8,9,17,	3	7,5
Jumlah		40	100

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagian besar butir soal tes tersebut dikategorikan mempunyai tingkat kesukaran yang sedang.

Daya Beda

Hasil analisis daya beda butir soal teori akuntansi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Dari tabel 3 di bawah, dapat dilihat bahwa 31 (77,5%) butir soal mempunyai daya beda yang baik dan 9 (22,5%) butir soal mempunyai daya beda yang tidak baik.

Efektifitas Pengecoh

Hasil analisis efektifitas pengecoh butir soal akuntansi menggunakan program *Iteman* disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Dari hasil analisis butir soal matematika yang disajikan pada tabel 4 di bawah, nampak 33 (82,5%) butir soal memiliki pengecoh yang baik, karena memiliki r_{pbis} negatif. Sedangkan pengecoh yang tidak baik sebanyak 7 (17,5%) butir soal, karena memiliki positif selain kunci. Selain itu terdapat 3 butir soal dengan peringatan *"check the key",* yaitu nomor 8,9 dan 17.

Tabel 3: Daya Beda Butir Soal Akuntansi

Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
>0,20 Baik	1,2,3,4,5,6,7,10,11,12,13,14,15,16,18,19, 20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32, 33,34,35,3637,38,39,40	37	92,5
<0,20 Tidak baik	8,9,17	3	7,5
Jumlah		40	100

Tabel 4: Efektifitas Pengecoh Butir Soal Akuntansi

Kategori	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
r_{pbis} negatif (Baik)	1,2,3,4,5,6,7,10,11,12,13,14,15,16 18,19,20,21,23,24,25,26,27,28,29 30,31,32,33,35,37,39,40	33	82,5
r_{pbis} positif selain kunci jawaban (Tidak baik)	8,9,17,22,34,36,38	7	17,5
Jumlah		40	100

Skala Statistik

Tabel 5: Skala Statistik Tes Akuntansi

No	Skala Statistik	Hasil	No	Skala Statistik	Hasil
1.	Jumlah butir soal	40	9.	Skor maksimum	37
2.	Jumlah peserta tes	2799	10.	Median	28
3.	Rerata	27,503	11.	Alpha	0,779
4.	Varian	23,218	12.	SEM	2,267
5.	Simpangan baku	4,818	13.	Mean P	0,688
6.	Skew	-0,718	14.	Mean item-tot	0,314
7.	Kurtosis	0,327	15.	Mean biserial	0,471
8.	Skor minimum	6			

Hasil Analisis Kuantitatif dengan Model Rasch

Tabel 6: Statistik Tes Bahasa Indonesia dengan Program *Bigstpes*

Besaran Statistik	Peserta Tes	Butir Soal
Rerata skor	22,8	1968,5
Standar deviasi skor	3,9	758,4
Rerata kemampuan	1,39	0,00
Standar deviasi kemampuan	1,45	2,86
Rerata kesalahan pengukuran	1,03	0,09
Standar deviasi kesalahan pengukuran	1,34	0,1

Kecocokan dengan Model

Hasil analisis kecocokan model butir soal ujian nasional teori akuntansi disajikan pada tabel 7 di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis dengan program *Bigsteps* pada Tabel 7 tersebut, diperoleh informasi bahwa butir soal yang cocok dengan model (*fit*) sebanyak 31 (77,5%). Sedangkan butir soal yang tidak cocok dengan model sebanyak 9 (22,5%)

Tabel 7: Kecocokan Butir Soal dengan Model Rasch

Kriteria	Nomor Butir	Jumlah Butir	Persentase
Oufit < 2,00 dan Ptbis posistif (cocok dengan model)	1,2,3,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,21,23,25,26,27,28,29,30,32,33,35,37,38,39,40.	31	77,5
Oufit > 2,00 dan Ptbis negatif (tidak cocok dengan model)	4,5,14,20,22,24,31,34,36.	9	22,5
Jumlah		40	100

Tabel 8: Distribusi Tingkat Kesukaran Butir Soal Ujian Nasional Teori Akuntansi yang Cocok dengan Model Rach

Kriteria	Nomor Butir	Jumlah	Persentase
Sukar (>2,00)	8,9,13,17	4	12,9
Sedang (-2,00 s/d 2,00)	1,2,3,6,7,10,11,12,15,16,18,19, 21,23,25,26,27,28,29,30,33,35,37,38,39,40	26	83,87
Mudah (< -2,00)	32	1	3,23
Jumlah		31	100

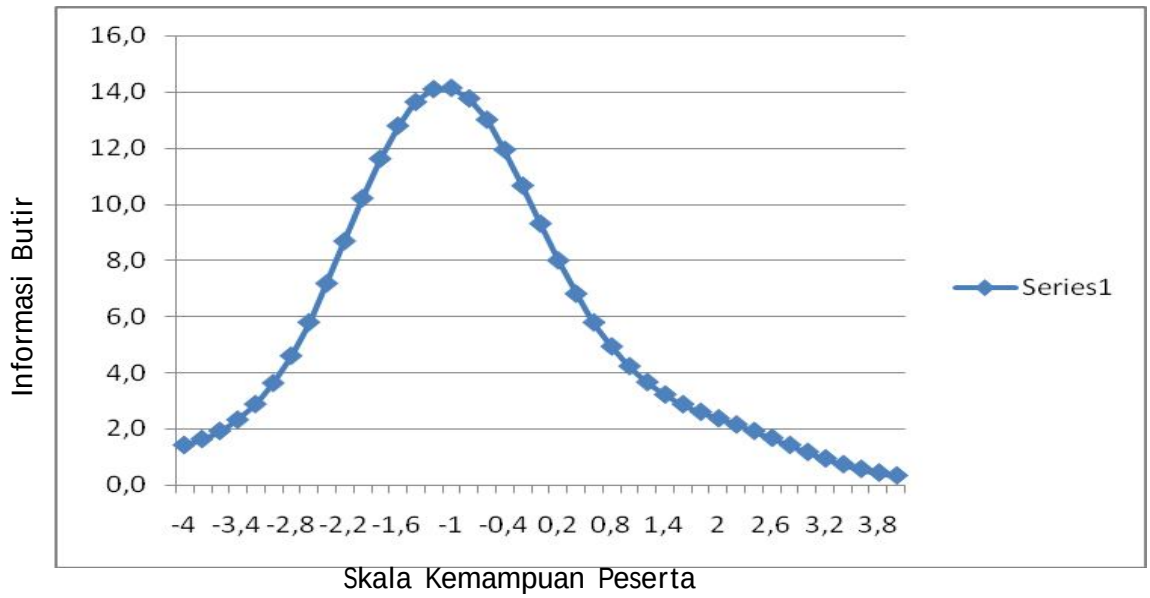
Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh informasi bahwa dari 31 butir soal yang cocok dengan model, terdapat butir soal dengan tingkat kesukaran yang baik sebanyak 26 (83,87%). Butir soal nomor 8,9,13,17 tergolong butir soal sukar dan butir nomor 32 mudah sehingga tergolong tidak baik.

Fungsi Informasi

Berdasarkan penghitungan nilai infomasi butir, semua butir memiliki nilai infomasi lebih dari 0,7. Selanjutnya nilai fungsi informasi tes maksimal sebesar 14,15 dan nilai ini tercapai jika parameter kemampuan peserta sebesar -0,1. Grafik nilai informasi tes besera harga *standard error of estimation* pada rentang -4,0 4,0.

Selanjutnya dapat dilihat lengkungan fungsi informasi tes Teori Akuntansi SMK Bisnis dan Manajemen di DIY tahun ajaran 2008/ 2009 seperti pada Gambar 5 di bawah.

Gambar 2: Kurve Fungsi Informasi Tes Ujian Nasional Teori Akuntansi



B. Pembahasan

Hasil Analisis Kualitatif

Secara teoritis, hasil telaah kualitatif terhadap butir-butir yang terdapat pada perangkat tes teori akuntansi SMK Bisnis dan Manajemen di DIY tahun ajaran 2008/ 2009, sebagian besar butir soal sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari terpenuhinya hampir semua kriteria pada aspek materi, konstruksi dan bahasa. Namun demikian masih terdapat beberapa soal yang belum memenuhi kriteria.

Pada aspek materi terdapat 13 butir yang tidak memenuhi kriteria. Kriteria pengecoh tidak dipenuhi oleh 6 butir yakni butir 1,5, 8,11, 23, 29. Sementara kriteria kunci jawaban tidak dipenuhi oleh butir 17. Soal No. 17 terkait dengan topik buku besar, pilihan yang dianggap sebagai jawaban adalah E dimana bunyi pilihan jawabannya adalah media untuk memposting transaksi dari beragam akun ke dalam satu akun. Pilihan ini menjadi tidak tepat karena belum memberikan informasi yang memadai. Untuk menjawab pertanyaan no.17, pilihan jawaban C memberikan informasi yang sangat memadai dan lebih tepat berfungsi sebagai kunci jawaban. Pada kriteria pilihan jawaban benar-benar berfungsi terdapat satu nomor yakni no.17 yang tidak memenuhi kriteteria.

Pada aspek kontruksi terdapat 11 item yang tidak memenui kriteria yang disyaratkan. Pokok (stem) soal dan jawaban pada butir 8,10,11 tidak dirumuskan dengan tegas. Butir 33 tidak memenuhi kriteria pilihan jawaban, angka seharusnya diurutkan berdasarkan besar kecilnya angka. Untuk kriteria pilihan jawaban homogen, butir 8 dan 29 tidak memenuhi persyaratan tersebut. Pada aspek bahasa terdapat 6 butir yang tidak memenuhi kriteria. Butir 27, 30, 37 tidak memenuhi kriteria bahwa kalimat tidak ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya. Butir 9,17,35 tidak memenuhi kriteria bahwa kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil Analisis Teori Tes Klasik dengan Program *Iteman*

Berdasarkan hasil analisis teori tes klasik dengan program *Iteman* dapat dikemukakan beberapa pembahasan sebagai berikut.

Dari hasil analisis tingkat kesukaran, dapat dilihat bahwa sebanyak 12 (30%) butir soal masuk dalam kategori sedang, artinya butir soal tersebut sudah berfungsi dengan baik. Sedangkan 28 (70%) butir soal belum berfungsi dengan baik, karena butir soal tersebut masuk kategori terlalu mudah dan terlalu sukar.

Dilihat dari hasil analisis daya beda, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh butir Akuntansi berfungsi dengan cukup baik, karena sebanyak 37 butir soal atau 92,5% memenuhi persyaratan yang ditentukan, artinya sebagian besar butir soal telah dapat membedakan kemampuan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah.

Ditinjau dari distribusi jawaban, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar butir masuk kategori baik. Butir soal yang baik berdasarkan distribusi jawaban tes Akuntansi sebanyak 33 butir soal atau 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengecoh telah berfungsi dengan baik, karena sebagian besar pengecoh sudah dipilih oleh siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

Hasil analisis butir soal Akuntansi dengan menggunakan *Iteman* diperoleh skala statistik sebagai berikut. Rerata skor tampak peserta adalah 27,503 dengan nilai simpangan baku sebesar 4,818 dan rentang skor dari 6 sampai dengan 37. Harga *skew* sebesar -0,718, tanda negatif bermakna distribusi menceng ke kiri hal ini dapat dilihat dari harga rerata yang lebih kecil dari median (27,503 < 28) Rerata tingkat kesukaran sebesar 0,688 menunjukkan rerata jumlah butir soal yang dijawab benar oleh siswa menujukkan tingkat kesukaran yang sedang. Dari hasil analisis juga diperoleh diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,779 termasuk perangkat tes yang sudah reliabel. Nilai indeks reliabilitas berkaitan dengan *standar error of measurement*. Dari hasil analisis diperoleh indeks sebesar 2.267, besaran ini menunjukkan tingkat ketelitian hasil pengukuran.

Kemudian rerata daya beda yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,471 ini berarti bahwa daya beda butir berfungsi dengan baik.

Pada rangkuman hasil analisis tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh, yang merupakan karakteristik butir soal akuntansi dengan jumlah 40 butir soal (Lampiran 8a). Berdasarkan tingkat kesukaran, daya beda, dan keberfungsian pengecoh maka di dapatkan 37 (92,5%) memenuhi semua kriteria dan 3 (7,5%) tidak memenuhi semua kriteria tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas pengecoh. Berdasarkan analsis dengan teori tes klasik, didapat 3 butir soal yang direkomendasikan untuk mencermati kembali kunci jawaban, yakni butir no.8, no.9, dan no.17.

Hasil Analisis Teori Respon Butir dengan Program *Bigsteps*

Hasil analisis tahap ke tiga dengan program *Bigsteps* menunjukkan peserta yang merespon perangkat soal ini sebanyak 2799 orang, rerata tingkat kemampuan peserta 1,39 logit, rata–rata tingkat kemampuan peserta di atas rerata tingkat kesukaran soal sebesar 0,00 logit. Hal ini membuktikan bahwa secara empiris sebagian materi yang diujikan sudah dikuasai peserta ujian. Selanjutnya, rerata kesalahan estimasi pengukuran butir soal (*items*) sebesar 0,09 dan untuk peserta ujian (*persons*) sebesar 1,03. Nilai tersebut menunjukkan kesalahan estimasi cukup kecil, berarti, nilai hasil estimasi parameter butir soal maupun parameter kemampuan peserta cukup cermat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3 Tabel 3.1 (*Summary Measured Persons and Items*).

Selanjutnya, berdasarkan data statistik hasil komputasi tahap akhir dari program *Bigsteps* Lampiran 3 Tabel 14.1 (*Items statistics*), terdapat 31 (77,5%) butir soal cocok dengan model dari jumlah total 40 butir soal, butir-butir soal inilah yang berfungsi sebagaimana mestinya. Artinya, butir-butir soal itu dijawab dengan benar oleh peserta yang tingkat kemampuannya sesuai atau lebih tinggi dari tingkat kesukaran butir soal dan dijawab dengan salah oleh peserta yang tingkat kemampuannya sesuai atau lebih rendah dari tingkat kesukaran butir soal.

Dilihat dari tingkat kesukaran, terdapat 26 butir dari 31 butir soal yang cocok dengan model mempunyai tingkat kesukaran sedang (ideal), menyebar dari indeks -2 sampai +2 sesuai kriteria tingkat kesukaran berdasarkan teori respon butir model 1 parameter. Kemudian terdapat 4 butir soal masuk kategori sukar yaitu butir 8,9,13,17, dengan indeks kesukaran 3,26 logit, lebih besar dari kriteria yang ditentukan (>2,00). Indeks kesukaran butir soal yang cocok dengan model untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3 Tabel 14.1 (Items Statistics). Pada rangkuman hasil analisis kecocokan model dan tingkat kesukaran yang merupakan karakteristik butir soal Akuntansi dengan jumlah 40 butir soal (Lampiran 9a), maka didapatkan 31 (77,5%) memenuhi semua kriteria dan 9 (22,5%) tidak memenuhi semua kriteria kecocokan model dan tingkat kesukaran.

Hasil penghitungan fungsi informasi butir soal dalam penelitian ini menyebar dari tingkat kemampuan -4 sampai tingkat kemapuan 4. Fungsi informasi butir soal Matematika berada pada tingkat kemampuan peserta yang berbeda-beda. Terdapat 31 (77,5%) butir soal yang cocok dengan model, memiliki indeks fungsi informasi butir maksimum >0,7, indeks fungsi informasi tes maksimum sebesar 14,15 terletak pada kemampuan peserta -1,0 serta kesalahan baku pengukuran (SEM) sebesar 0,27.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 9 butir yang dihapus, yakni butir no 4,5,14,20,22,24,31,34,36. Butir tersebut dihapus karena memiliki nilai yang terlalu ekstrim yaitu memiliki poin biserial negatif. Point biserial menunjukkan korelasi antara butir soal dengan skor total sehingga tanda negatif menunjukkan bahwa butir soal tersebut tidak memiliki kontribusi terhadap skor total. Klasifikasi dengan kriteria tertentu untuk mengelompokkan butir sesuai dengan rentang tertentu pada dasarnya dipergunakan untuk kepentingan perakitan tes. Dalam melakukan perakitan tes, komposisi karakteristik tingkat kesukaran perlu dipertimbangkan, supaya rakitan soal

menjadi seimbang antara soal terkategori sukar, sedang maupun mudah. Selain itu, perlu disesuaikan pula dengan kemampuan siswa yang mengerjakan tes tesebut.

E. Penutup

Kesimpulan

Mencermati hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang analisis butir soal secara teoritis maupun empiris, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

a. Karakteristik soal teori akuntansi berjumlah 40 butir soal berdasar analisis kualitatif melalui telaah butir menujukkan 57,5% termasuk kategori baik dan 42,5% tidak baik.
b. Berdasar analisis kuantitatif dengan teori tes klasik, butir soal yang baik sebesar 90% dan tidak baik 10%, dengan indeks reliabilitas 0,779 sehingga tergolong baik. Berdasarkan teori respon butir, butir soal yang baik sebesar 77,5% dan yang tidak baik 22,5%, dengan fungsi informasi tes maksimum 14,5 pada = -1,0.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal yang dapat disarankan adalah:

a. Bagi tim penyusun, dalam menyusun tes bentuk pilihan ganda perlu mencermati aspek keberfungsian pengecoh, perumusan pokok soal, dan homogenitas jawaban serta kunci jawaban.
b. Butir soal yang dinyatakan baik secara teori dan empiris dalam penelitian ini, dapat digunakan untuk keperluan pengembangan bank soal.

Daftar Pustaka

AAiken, L. R. (1999). *Personality Assessment Methods and Practices ed.). Seatle: Hogre & Huber Publisher*

Allen, M. J., Yen, W. M.(1979). *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Azwar, Syaifudin. (1999). *Tes Prestasi Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (1997). *Reliabilitas & Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brennan, R. L. (2001). An Essay on The History and Future of Reliability From The Perspective of Replication. *Journal of Education Measurement*. Vol.8, No 4, pp 295-317.

Crocker, L., Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. New York: Holt, Reinhart and Winston.

Ebel, R. L., Frisbie, D. A. (1986). *Essential of Educational Measuremeted.)* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Ebel, R. L., Frisbie, D. A. (1986). *Essential of eDucational Measuremeted.)* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta : National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.

Griffin, P., Nix, P. (1991). *Educational Assessment and Reporting, A New Approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.

Gronlund, N. E. (1976). *Measurement and Evaluation in Teachinged.)*. New York: Macmillan Publishing Co Inc.

Gronlund, N. E., Linn, R. L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching* ed.). New York : McMillan Publishing Company.

Hambleton, R. K., Swaminathan. H, & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of Item Response Theory.* California: Sage Publications, The International Professional Publishers.

Hinkle, E. D., Wiersma. W, & Jurs, S. G. (1979). *Applied statistics for the behavior science*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Kizlik, B. (2009). Measurement, Assessment, and Evaluation in Education. *Assesment*, *Measurement, Evaluation & Reasearch*. Diambil tanggal 10 September 2009, dari http:/ www.adprima.com/measurement. Htm.

Leydens, J. A., Moskal, B. M. (2000). Scoring Rubric Development: Validity and Reliability. *Practical Assesment, Reasearch & Evaluation*. Diambil 15 Nopember 2009. dari *http://pareonline.net/getvn.asp?v=7&n=10.*

Li, H. (2003). The Resolution of Some Paradoxs Related to Reliability and Validity. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, Vol.28, No.2, pp. 89-95.

Linn, R. L. (1989). *Education Measurement. New York: Macmilan Publishing Company*

Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*.Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Mehrens,W. A., Lehmann, I. J. (1973). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Reinhart and Winston, Inc.

Nitko, A. J., Brookkhart, S. M. (1996). *Educational Assessment of Students. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.*

Sax, G. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation.* San fransisco: Phoenix Publishing services.

Suryabrata, Sumadi . (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offfset.

Wright, B.D. & Stone, M.H (1979). *Best Test Design*. Chicago: Mes A Press.

Wiberg, M. (2004). An Evaluation of Theory Test in The Swedish Driving-licence Test. *Classical Test Theory vs Item Response Theory*. Diambil tanggal 1 September 2009, dari http://www8.umu.se/edmeas/publikationer/pdf/

_____. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

_____. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

_____. (2007). Peraturan Menteri RI Nomor 20 tahun 2007, Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

PERSEPSI SISWA TENTANG KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN DAN PROSES PEMBELAJARAN DI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)

Studi Kasus Siswa di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta

B. Indah Nugraheni *)

Abstract

This research is a descriptive study that aimed at describing the students' perceptions on the policy of the running and learning processes in RSMABI (the prepared internationally-standardized senior highschool). This research was conducted in July to August 2010.

The selected research respondents were students of eight SMA (senior highschools) having the status of RSBI (the prepared internationally-stadardized school) since 2006 and 2007, located in Yogyakarta, Bantul Regency, and Sleman Regency. The samples were 236 students selected using convenience sampling method. The data were collected by the use of questionnaires as the research instruments. The data were analized using descriptive quantitatif analysis.

The research result showed that: 1) 30.51% of students perceived that the policy to run RSMABI were categorized as fairly good; 2) 38.14 students perceived that the learning processes of RSMABI were categorized as fairly good.

Kata Kunci: RSBI, RSMABI, *The policy of the running and learning*

A. Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya menerapkan berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Salah satu kebijakan yang telah diterapkan adalah dengan merintis Sekolah Berstandar Internasional. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar memiliki daya saing dengan negara-negara lain. Latar belakang munculnya kebijakan ini adalah adanya perasaan bahwa Indonesia tertinggal dalam berbagai bidang di era globalisasi dibandingkan dengan negara-negara tetangga atau negara-negara maju. Hal ini mendorong pemerintah memacu diri untuk memiliki standar internasional, termasuk dalam bidang pendidikan. Keseriusan pemerintah tersebut tampak dalam pasal 50 ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi, "Pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional."

Kebijakan pemerintah tersebut mulai direalisasikan Depdiknas sejak tahun 2006 dengan memberikan status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada ratusan SMP dan SMA di hampir semua kabupaten/ kota di seluruh Indonesia. Pelaksanaan kebijakan ini memerlukan dana yang sangat besar yang akan dibiayai oleh Pemerintah Pusat 50%, Pemerintah Propinsi 30 %, dan Pemerintah Kabupaten/Kota 20%. Sebagai gambaran, untuk setiap sekolah Pemerintah Pusat mengeluarkan 300 juta Rupiah setiap tahun paling tidak selama 3 (tiga) tahun dalam masa rintisan (Dharma, 2007).

Siswa yang bisa masuk ke sekolah berstatus RSBI, adalah siswa yang dianggap sebagai bibit-bibit unggul yang telah diseleksi ketat dan yang akan diperlakukan secara khusus. Jumlah siswa di kelas akan dibatasi antara 24-30 per kelas. Kegiatan belajar mengajarnya akan menggunakan *bilingual*. Penerapan *bilingual* terutama untuk mata

***) B. Indah Nugraheni** adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, USD*

pelajaran ilmu eksakta dan pembelajaran dilakukan dengan berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Karenanya, siswa kelas khusus ini diberi fasilitas belajar tambahan berupa komputer dengan sambungan internet.

Kebijakan yang terkesan *prestigious* ini ternyata menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Beberapa pihak mengritik bahwa kebijakan ini tidak memiliki arah yang jelas dan memiliki banyak kelemahan. Menurut Satria Dharma (2007) beberapa kelemahan dari kebijakan ini antara lain: 1) Program RSBI ini tidak didahului dengan riset yang mendalam sehingga konsepnya lemah atau tidak memiliki bentuk dan arah yang jelas; 2) Dikdasmen hanya melakukan pengembangan pada sekolah yang telah ada (*Existing School*) dan tidak berusaha untuk mengembangkan Model Sekolah Baru (*Newly Developed*), namun buku Panduan Penyelenggaraan RSBI yang dikeluarkan sebenarnya lebih mengacu pada Model Sekolah Baru padahal yang dikembangkan saat ini semua adalah Model Sekolah Telah Ada. Jelas bahwa sekolah yang ada tidak akan mungkin bisa memenuhi kriteria untuk menjadi sekolah SBI karena acuan yang dikeluarkan sebenarnya ditujukan bagi pendirian sekolah baru. 3) Dengan penekanan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai *medium of instruction* di kelas oleh guru-guru yang baik kemampuan penguasaan materi, pedagogi, apalagi masih *struggling in English* jelas akan membuat proses pembelajaran menjadi kacau. 4) Adanya kesalahan asumsi dari penggagas sekolah ini bahwa Sekolah Bertaraf Internasional itu harus diajarkan dalam bahasa asing (Inggris) dengan menggunakan media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD. Padahal negara-negara maju tidak perlu menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar jika ingin menjadikan sekolah mereka bertaraf internasional. Penekanan pada penggunaan piranti media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD juga menyesatkan seolah tanpa itu sebuah sekolah tidak bisa bertaraf internasional. Sebagian besar sekolah hebat di Amerika masih menggunakan kapur dan tidak mensyaratkan media pendidikan mutakhir dan canggih sebagai prasyarat kualitas pendidikan mereka. Program ini nampaknya lebih mementingkan alat daripada proses. Padahal pendidikan adalah lebih ke masalah proses daripada alat. 5) Kesalahan mendasar lain adalah asumsi dan anggapan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional hanyalah bagi siswa yang memiliki standar kecerdasan tertentu. Kurikulum yang bertaraf internasional dianggap tidak bisa diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Ini juga paham yang diskriminatif dan eksklusif dalam pendidikan dan menganggap kecerdasan intelektual yang menonjol merupakan segala-galanya sehingga perlu mendapat perhatian dan fasilitas lebih daripada siswa yang tidak memilikinya. Diskriminatif karena hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan/ kecerdasan unggul, dan ekslusif karena hanya memberikan layanan pendidikan bagi anak orang kaya. 6) Dengan program SBI ini Depdiknas memberikan persepsi yang keliru kepada para orang tua, siswa, dan masyarakat bahwa sekolah-sekolah yang ditunjuknya menjadi sekolah 'rintisan' tersebut adalah sekolah yang 'akan' menjadi Sekolah Bertaraf Internasional dengan berbagai kelebihannya. Padahal kemungkinan tersebut tidak akan dapat dicapai atau bahkan akan menghancurkan kualitas sekolah yang ada.

Penyelenggaraan SBI juga dikritik, antara lain karena SBI lebih cenderung menggunakan perencanaan pendidikan dengan Pendekatan *Cost Effectivenes* (efektivitas biaya), yang menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik (Usman, 2006:59). Dengan pendekatan ini membawa konsekuensi bahwa tidak semua anak dapat mengenyam pendidikan di SBI, sebab SBI lebih menekankan efektivitas pendidikan dalam mencapai hasil yang optimal baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, SBI lebih diutamakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan unggul, baik secara akademik, emosional, spiritual bahkan

finansial.

Munculnya SBI juga dapat membawa dampak komersialisasi pendidikan kepada para pelanggan jasa pendidikan, seperti masyarakat, siswa atau orang tua. Indikasi ini nampak ketika sekolah SBI menarik biaya yang tinggi kepada siswa baru yang ingin masuk sekolah SBI. Hal ini dilakukan dengan dalih bahwa sekolah tersebut bertaraf internasional, dilengkapi dengan sistem pembelajaran yang mengacu pada negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD/* sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan*)*, menggunakan teknologi informasi canggih, *bilingual*, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa penyelenggaraan SBI memiliki banyak kelemahan dilihat dari berbagai aspek. Namun sampai saat ini kebijakan tersebut masih berlanjut meskipun banyak kalangan mengusulkan agar kebijakan tersebut ditinjau ulang. Melihat fenomena tersebut, kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan dan proses pembelajaran di RSMABI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan kabupaten Bantul.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI)?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI) di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul?

Batasan Masalah

Pelaksanaan kebijakan RSBI ini mencakup berbagai aspek yang dikembangkan agar dalam kurun waktu tertentu dapat memenuhi syarat sebagai sekolah berstatus SBI. Penelitian ini dibatasi hanya akan mengungkap persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI secara umum dan persepsi siswa tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di RSMABI. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa di RSMABI khususnya yang berada di kelas internasional.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, dan 2) Persepsi siswa tentang proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan terkait dengan adanya kebijakan penyelenggaraan RSBI.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tanggapan siswa di sekolah yang diteliti tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI dan tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi tentang implementasi kebijakan penyelenggaraan RSBI. Secara lebih khusus, melalui penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI secara umum dan tentang proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 759) persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan langsung dari sesuatu atau sebagai suatu proses seseorang mengetahui beberapa

hal melalui panca inderanya. Jadi persepsi siswa adalah suatu tanggapan langsung dari seorang siswa tentang sesuatu hal. Menurut Sugihartono (2007: 8), persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulasi yang masuk dalam alat indera. Daviddof (1981: 232) mengemukakan bahwa persepsi sebagai proses untuk mengorganisir dan menghubungkan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita termasuk sadar akan diri sendiri.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra yang kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera (Walgito, 1992: 69).

Irwanto, dkk (1988: 55) berpendapat bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsang seperti objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi biasanya dimengerti sebagai bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, ditafsirkan (Matsumoto, 2004: 59-60).

Persepsi terhadap suatu objek dan peristiwa yang sama dan disampaikan oleh orang yang sama, tidak berarti persepsi orang yang satu dengan orang yang lain tidak mungkin terjadi kesamaan. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 1995: 10).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (1992: 70), ada tiga faktor yang berperan dalam persepsi.

a. Objek yang dipersepsi

Suatu objek dapat menimbulkan stimulus yang diterima oleh alat indera. Stimulus dapat datang dari luar maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera digunakan sebagai alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada syaraf sensoris yang berfungsi untuk meneruskan stimulus. Stimulus tersebut lalu diterima oleh pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Perhatian diperlukan untuk membentuk atau menyadari persepsi yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Irwanto, dkk (1988: 76) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, meliputi:

a. Perhatian yang selektif

Setiap saat manusia akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu, individu harus memutuskan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga, rangsang yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, dan yang intensitas rangsangnya lebih kuat.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Seseorang tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya sehingga individu yang satu tentu mempunyai nilai-nilai dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya.

Proses Terjadinya persepsi

Menurut Walgito (1992: 70), proses persepsi diawali saat suatu objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut mengenai alat indra yang berfungsi sebagai reseptor. Stimulus itu diteruskan oleh syaraf sensori menuju otak dan terjadi proses di otak yang berfungsi sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, dirasa, ataupun diraba.

Santrock (2005: 170) menjelaskan bahwa proses terjadinya persepsi diawali dengan penerimaan suatu rangsang atau stimulus dari lingkungan sekitar yang bisa berupa energi, suara, cahaya, dan getaran. Stimulus tersebut sampai ke otak untuk diolah dan diinterpretasikan yang akan menjadi persepsi terhadap stimulus ataupun rangsang tersebut.

Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mutu internasional. Kualitas internasional merupakan kelebihan dari kualitas nasional (SNP), baik berupa penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan maupun penambahan terhadap SNP. Dengan pengertian ini, SBI dapat diformulasikan sebagai SNP + X, seperti tertera pada tabel berikut (Slamet, 2008):

SNP harus digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada SBI. SNP merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah, diperkuat, diperdalam, dikembangkan, diperluas dan diperkaya. Komponen X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan, dan/atau pengembangan terhadap SNP melalui adaptasi atau adopsi terhadap mutu pendidikan yang berlaku secara internasional, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, X juga dapat ditambahkan, misalnya bahasa asing, *information communication technology (ICT)* dan budaya lintas bangsa (Depdikas, 2007:7).

Tabel 1: Formulasi SBI

Satuan Pendidikan	SNP		X
SBI – SD	SNP		1, 2, 3
SBI – SMP	SNP	+	1, 2, 3
SBI – SMA	SNP		1, 2, 3, 4
SBI – SMK	SNP		1, 2, 3, 4

Keterangan:

1 = penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan/dan atau penambahan terhadap SNP

2 = *ICT (information communication technology)*

3 = Bahasa Asing (Inggris, Cina, Jepang, Arab, Perancis, Jerman, dsb.)

4 = Budaya lintas bangsa

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian SNP terhadap mutu internasional yang dilakukan melalui modifikasi/perubahan SNP yang diperkaya/diperdalam. Jadi, yang akan diadaptasi sudah ada di SNP tetapi perlu diperkaya/ diperdalam. *Adopsi* dapat diartikan sebagai pengambilan sesuatu dari mutu internasional karena di SNP belum ada. Jadi, istilah adopsi lebih cenderung penambahan sesuatu terhadap SNP. Misalnya, topik pada mata pelajaran tertentu di SNP belum ada, tetapi topik tersebut ada pada mutu internasional sehingga topik tersebut perlu ditambahkan ke SNP.

Sekolah Bertaraf Internasional merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan SNP Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sekolah Bertaraf Internasional pada hakikatnya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 (delapan) standar, yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional.

Landasan Hukum Sekolah Bertaraf Internasional

Landasan hukum penyelenggaraan SBI adalah UU Sisdiknas, khususnya Pasal 50 Ayat 3 yang menyatakan bahwa "*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.*" Di samping itu, penyelenggaraan SBI juga didasarkan pada Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan

Nasional dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, yang mencakup: 1) Pemerataan dan Perluasan Akses; 2) Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing. Salah satunya pembangunan sekolah bertaraf internasional untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengembangan SBI pada tingkat kabupaten/kota melalui kerja sama yang konsisten antara Pemerintah dengan Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia; 3) Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik.

Konsep Pengembangan SBI

a. Filosofi Eksistensialisme dan Esensialisme

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik (Haryana, 2007:37).

Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya (Haryana, 2007: 37-38).

b. SNP + X (OECD)

Rumusan SNP + X (OECD) maksudnya adalah SNP plus X. Komponen X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan, dan/atau pengembangan terhadap SNP melalui adaptasi atau adopsi terhadap mutu pendidikan yang berlaku secara internasional, khususnya pada negara-negara anggota OECD. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong (Haryana, 2007: 41).

Sebagaimana dalam "Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007", bahwa sekolah/madarasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasioanl Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota OECD dan /atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum Internasional.

c. Karakteristik SBI

1) Karakteristik Visi

Visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah "terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional"

(Haryana, 2007: 43). Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif/memiliki daya saing secara internasional.

2) Karakteristik Esensial

Karakteristik esensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (x) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Anonim).

3) Karakteristik Penjaminan Mutu

a) Output (produk)/lulusan SBI

Lulusan SBI diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global.

Ciri-ciri *output/outcomes* SBI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjtkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

b) Proses Pembelajaran SBI

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBI sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery,* (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution;* dan *contextual learning,* yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya, dan (6)dalam penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen intenasional, yaitu mengoimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.

c) Input

Ciri input SBI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota OECD atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif. (4) siswa baru (*intake)* diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT),* kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa.

Prinsip-prinsip Pengembangan SBI

Sekolah SBI dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Pengembangan SBI berpedoman pada SNP + X.
b. Dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan prakarsa sekolah (*demand driven and bottom-up*).
c. Kurikulum harus bertaraf internasional, yang ditunjukkan oleh isi (*content*) yang mutakhir dan canggih sesuai dengan IPTEK global (mata pelajaran ditulis dengan Bahasa Inggris).
d. Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengelola sekolah yang dikelola dengan tata kelola yang baik (mengarah pada standar ISO).
e. Menerapkan PBM yang pro perubahan,

Tabel 2: Karakteristik Esensial SNP-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional

No.	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (X-nya)
1.	Akreditasi	Terakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Terakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
2.	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompe-tensi lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan sistem administrasi akademik berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat mengakses transkripnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaran (isi) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP
			Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
3.	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	a. Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa inovator b. Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya. c. Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel d. Pembelajaran pada mapel IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia.
4.	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan sistem/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnnya.

5.	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	a. Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan Bahasa Inggris. b. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. c. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A
6.	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	a. Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A b. Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah c. Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif d. Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu mem-bangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenual yang kuat
7.	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	a. Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK b. Sarana perpustakaan telah dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia c. Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.
8.	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	a. Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000 b. Merupakan sekolah multi kultural c. Sekolah telah menjalin hubungan "*sister school*" dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri d. Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain e. Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah
9.	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	a. Menerapkan model pembi-ayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan

yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan hal-hal baru.

f. Menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional/ visioner, yaitu kepemimpinan yang memiliki visi ke depan yang jelas, kemana SBI akan dibawa dan bagaimana cara menggerakkan warga sekolah untuk mencapai visi yang diinginkan.

g. Memiliki SDM yang profesional dan tangguh baik guru, kepala sekolah, tenaga tata usaha, komputer, laboran, pustakawan, penguasaan ICT, dan sebagainya.

h. Didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, mutakhir, canggih dan bertaraf internasional. (Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang ada saat ini dan dilakukan modernisasi)

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

1. Pengertian RSBI

RSBI merupakan sekolah calon dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). RSBI adalah realisasi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 tentang pendirian sekolah internasional, yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global diforum internasional.

RSBI didefinisikan sebagai sekolah rintisan yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan standar pendidikan lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri yang mempunyai reputasi secara iternasional (Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, 2007:7). Rintisan memberikan makna hanya bersifat sementara, sehingga rintisan SBI adalah juga bersifat sementara saja. Pada saatnya nanti akan menjadi SBI secara penuh.

2. Standar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Dalam rangka pencapaian tujuan pendirian RSBI, terdapat beberapa standar yang harus dipenuhi oleh sekolah. Standar tersebut adalah:

a. Output/lulusan RSBI. Keluaran diharapkan memiliki kemampuan dan menguasai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

b. Proses penyelenggaraan RSBI. Proses penyelenggaraan RSBI mampu menerapkan nilai, norma dan etika.

c. Input. Input RSBI harus memiliki kecerdasan yang unggul, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta berbakat.

3. Tahapan Proses Pembelajaran di RSBI

Proses pembelajaran pada program RSBI yang ideal dapat dicapai melalui rincian tahapan sebagai berikut (Depdiknas, 2009: 65-68):

a. Pendampingan Tahun I

Pada tahun pertama sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 20% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 20% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 20% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis ICT.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*.
7) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based instruction)*.

b. Pendampingan Tahun II

Pada tahun II sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran

sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 50% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 50% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 50% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis ICT.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*
7) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based instruction)*.

c. Pendampingan Tahun III

Pada tahun pertama sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 100% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 100% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 100% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 100% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis ICT.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 100% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*
7) 100% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based instruction)*.

Pada tahap ini sekolah telah mempunyai perangkat pembelajaran sesuai dengan standar proses yang telah dikembangkan (Depdiknas, 2009:68).

C. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsif karena dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata pada saat penelitian dilakukan. Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI dan proses pembelajaran di RSMABI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di delapan SMA yang berstatus RSBI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, terutama yang telah memiliki status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007. Ketiga wilayah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi ketiga wilayah tersebut relatif dekat untuk dijangkau peneliti. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret - April 2010.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di delapan SMA yang berstatus RSBI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul pada tahun ajaran 2009/2010, yang berada di kelas internasional. Kelas internasional merupakan kelas yang diselenggarakan khusus dengan menerapkan beberapa ketentuan terkait dengan status RSBI. Ketentuan tersebut antara lain, pembelajaran di kelas tersebut menggunakan *bilingual* untuk mata pelajaran matematika dan sains atau pelajaran lainnya, serta menerapkan pembelajaran berbasis TIK. Secara lebih khusus, dalam penelitian ini lebih diutamakan pada siswa di sekolah yang telah menyandang status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007.

Dasar pertimbangan yang digunakan dalam penentuan populasi tersebut adalah

bahwa sekolah yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 atau 2007 telah lebih banyak mempersiapkan dan menerapkan berbagai hal yang dipersyaratkan sebagai sekolah bertaraf internasional dibandingkan sekolah-sekolah yang belum lama memiliki status RSBI. Dengan demikian, para siswa di sekolah tersebut dapat lebih merasakan situasi serta proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berstatus RSBI.

Penelitian ini dilakukan di 8 SMA yang telah memiliki status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Kedelapan sekolah tersebut adalah: 1) SMAN 1 Yogyakarta, 2) SMAN 2 Yogyakarta, 3) SMAN 8 Yogyakarta, 4) SMA Stella Duce I Yogyakarta, 5) SMA BOPKRI I Yogyakarta, 6) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 7) SMA Kolese de Brito Sleman, 8) SMA Negeri 1 Kasihan Bantul.

Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak satu kelas di setiap sekolah, dan diambil siswa yang berada di kelas internasional jika di sekolah yang bersangkutan juga menyelenggarakan kelas reguler. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 236 siswa, yang telah mengalami pembelajaran di kelas internasional minimal selama satu tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden dijadikan sampel. Dalam hal ini siswa yang dijadikan sampel adalah siswa di kelas internasional yang diijinkan oleh pihak sekolah untuk dijadikan responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana item-item pertanyaan/ pernyataan disusun dengan tujuan untuk mengukur persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI dan proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup. Alternatif jawaban dari setiap item pertanyaan/ pernyataan dibuat dalam skala Likert, dengan alternatif jawaban dan penskoran sseperti tabel 3.

Indikator-indikator yang digunakan dalam penyusunan kuesioner termuat pada tabel 4.

Jenis Data

Tabel 3: Alternatif jawaban item pertanyaan/ pernyataan

Alternatif Jawaban	Penskoran	
	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 4: Indikator dalam penyusunan kuesioner

No.	Variabel Persepsi Siswa tentang Kebijakan Penyelenggaraan RSBI	Jumlah Item
1.	Tujuan penyelenggaraan RSBI	3
2.	Siswa yang bisa diterima di RSBI	2
3.	Kurikulum RSBI	1
4.	Fasilitas dan kualitas pendidikan di RSBI	2
5.	Biaya Pendidikan	1
6.	Prospek lulusan RSBI	2
	Jumlah item	12

No.	Variabel Persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran di RSMABI	Jumlah Item
1.	Desain proses pembelajaran	5
2.	Penggunaan *bilingual* sebagai bahasa pengantar	7
3.	Penggunaan *bilingual* dalam sumber belajar	2
4.	Pembelajaran berbasis TIK	2
5.	Penggunaan strategi pembelajaran inovatif	2
6.	Evaluasi pembelajaran	2
	Jumlah item	20

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer karena diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner yang disebarkan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, yaitu: 1) data persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, dan 2) data persepsi siswa tentang proses pembelajaran di RSMABI.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada masing-masing item pertanyaan yang telah diisi oleh setiap responden dan kemudian skor tersebut dijumlahkan.
2. Skor dari setiap responden selanjutnya dilakukan interprestasi data persepsi siswa dengan menggunakan PAP II. Melalui analisis ini akan diketahui bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan sekolah berstatus RSBI dan proses pembelajaran di RSMABI tersebut.

D. Deskripsi Data dan Pembahasan

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di delapan SMA yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul pada tahun ajaran 2010/ 2011. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 236 responden yang terdiri dari 132 siswa perempuan dan 104 siswa laki-laki. Siswa yang menjadi respondem adalah siswa kelas XI dan XII dengan komposisi 183 siswa berasal dari jurusan IPA dan 53 siswa jurusan IPS.

1. Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan RSBI

Variabel ini diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 12 butir pertanyaan. Distribusi frekuensi untuk variabel persepsi siswa tentang kebijakan sekolah berstatus RSBI/ SBI tampak pada tabel 5.

Dari tabel interpretasi variabel persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi dengan kategori sangat baik sebanyak 1,69%, kategori baik 16,95%, kategori cukup 30,51%, sedangkan untuk kategori buruk 26,70% dan sangat buruk sebanyak 24,15%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI dengan kategori cukup. Jika dilihat secara lebih rinci jumlah siswa yang memiliki persepsi dengan kategori buruk dan sangat buruk jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang memiliki persepsi baik dan sangat baik.

2. Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran di RSMABI

Variabel ini diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Distribusi frekuensi untuk variabel persepsi siswa tentang proses pembelajaran di RSMABI tampak pada tabel 6.

Dari tabel interpretasi variabel persepsi siswa tentang proses pembelajaran di RSMABI di atas, diketahui bahw jumlah siswa yang memiliki persepsi dengan kategori sangat baik sebanyak 6,36%, kategori baik 27,54%, kategori cukup 38,14%, sedangkan untuk kategori buruk 20,76% dan sangat

Tabel 5: Interpretasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan RSBI

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
51-60	4	1,69%	Sangat Baik
44-50	40	16,95%	Baik
39-43	72	30,51%	Cukup
34-38	63	26,70%	Buruk
12-33	57	24,15%	Sangat Buruk
Jumlah	236	100%	

Tabel 6: Interpretasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran di RSMABI

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
51-60	4	1,69%	Sangat Baik
44-50	40	16,95%	Baik
39-43	72	30,51%	Cukup
34-38	63	26,70%	Buruk
12-33	57	24,15%	Sangat Buruk
Jumlah	236	100%	

buruk sebanyak 7,20%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi tentang proses pembelajaran di RSMABI dengan kategori cukup.

Pembahasan

1. Persepsi Siswa Tentang Kebijakan Penyelenggaraan RSMABI

Kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional banyak mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Banyak kalangan menilai bahwa kebijakan ini tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas sehingga perlu ada peninjauan ulang apakah kebijakan ini sebaiknya dilanjutkan atau tidak. Kebijakan ini juga dipandang memiliki implikasi yang tidak baik bagi masyarakat, misalnya, kebijakan ini cenderung diskriminatif. Hanya siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan memiliki latar belakang ekonomi tinggi saja yang memiliki kesempatan luas untuk bisa masuk di Rintisan SMA Bertaraf internasional. Seleksi masuk ke RSMABI sangat ketat, dan biaya pendidikan yang harus ditanggung siswa juga mahal.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana persepsi siswa di RSMABI tentang kebijakan pemerintah tersebut. Dari hasil analisis data, tampak bahwa persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSMABI sebagian besar (30,51%) dikategorikan "cukup". Namun yang termasuk kategori "buruk" dan "sangat buruk" (26,70% dan 24,15% = 50,85%) lebih banyak dari pada yang berkategori "baik" dan "sangat baik" (16,95% dan 1,69% = 18,64%). Berdasarkan data tersebut, sebenarnya dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional relatif kurang baik.

Kesimpulan tersebut senada dengan pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan RSBI. Dalam hal ini siswa yang secara langsung merasakan implementasi dari kebijakan tersebut, juga memiliki penilaian yang sama

dengan penilaian masyarakat pada umumnya.

2. Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran di RSMABI

Proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kebijakan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, pemerintah juga memiliki berbagai ketentuan berkaitan dengan proses pembelajaran, misalnya pembelajaran dilakukan secara *bilingual*, pembelajaran hendaknya berbasis TIK, menerapkan model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi sebagian besar siswa tentang proses pembelajaran di RSMABI termasuk dalam kategori "cukup" (38,14%). Dengan demikian, siswa beranggapan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas internasional cukup baik. Ini berarti proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas internasional tersebut masih perlu ditingkatkan. Praktik yang terjadi di lapangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas internasional masih belum sesuai dengan tahap pengembangan yang direncanakan pemerintah. Atau dengan kata lain, proses pembelajaran di RSMABI belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah.

E. Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaran sekolah bertaraf internasional termasuk dalam kategori cukup baik.
2. Persepsi siswa tentang proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional termasuk dalam kategori cukup baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Dari sepuluh sekolah yang memiliki status RSBI sejak tahun 2006 dan tahun 2007 di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul, hanya bisa diteliti delapan sekolah saja.
2. Dari setiap sekolah yang diteliti, hanya siswa satu kelas saja yang menjadi responden.
3. Keseriusan dan kejujuran siswa dalam mengisi kuesioner tidak bisa dijamin, sehingga kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Apalagi di sebagian sekolah penyebaran kuesioner dilakukan oleh guru di sekolah tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut:

1. Agar persepsi siswa tentang kebijakan penyelenggaraan RSMABI menjadi lebih baik maka hendaknya pemerintah melakukan beberapa perubahan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut, misalnya mengupayakan agar biaya pendidikan di RSMABI dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, memberikan arah dan tujuan yang lebih jelas tentang penyelenggaraan kebijakan sekolah bertaraf internasional.
2. Setiap sekolah yang telah menyandang status RSBI hendaknya meningkatkan kualitas proses pembelajarannya agar lulusan yang dihasilkan dari sekolah tersebut benar-benar berkualitas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daviddof, L.L. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2009).

Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharma, Satria. (2007) *Sekolah Bertaraf Internasional: Quo Vadiz?.* Tersedia di: http://satriadharma.com/index.php/2007/09/19/sekolah-bertaraf-internasional-quo-vadiz/

Haryana, Kir. (2007). *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel).* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Irwanto, E., dkk. (1988). *Psikologi Umum. Buku Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.

Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PH, Slamet. (2008). *Perubahan dari SSN ke SBI dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan.* Disampaikan pada TOT SSN SMP 2008 di Pekan Baru.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Santrock, J.W. (2005). *Psychology. Updated 7th edition*. New York: Mc Graw Hill.

Usman, Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Walgito, Bimo (1992). *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Andi Offset.

Anonim. *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (Sebuah Analisis Kritis).* Tersedia di: http://images.derizzain.multiplycontent.com/attachment/O/SBGpoAkan%20Sekolah%20Bertaraf%20Internasional.rtf?nmind=92904873.

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode *Problem-Based Learning*

Ignatius Bondan Suratno

Abstract

The purpose of this study is to supply the evidence of the increasing comprehension the college student about the cash flow report by applying the problem-based learning methode. The research subject is the college students at the begin year 2007 at Accounting Education Study Program, Sanata Dharma University. The data is analyzed by paired sampel t test. The result of the research show that the college student comprehension about the cash flow report was different significantly after applying the problem-based learning methode.

Kata Kunci: pemahaman, laporan arus kas, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan akuntansi sebagai institusi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan *output* yang dapat memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan. Mahasiswa diharapkan menguasai tidak hanya pada sisi metodologi pengajaran, namun juga pada konsep akuntansi. Pengajaran akuntansi selama ini ternyata menyisakan permasalah baru, yakni ketidakmampuan mahasiswa untuk memahami dengan sungguh tentang materi akuntansi. Hal ini berdampak pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tidak dapat dicapai. Terkadang mahasiswa tidak mampu mengungkapkan landasan konseptual di balik akuntansi. Mereka memiliki pemahaman akuntansi yang diartikan secara sempit bahwa akuntansi hanya merupakan proses pencatatan saja sehingga tidak sampai menyentuh pada suatu pemahaman bahwa akuntansi merupakan proses perekayasaan penyediaan informasi bagi suatu negara (Suwardjono, 2003).

Mata kuliah akuntansi memiliki karakteristik yang unik sehingga dalam penyampaiannya harus didekati dengan berbagai metode. Penggunaan berbagai metode ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami isi mata kuliah akuntansi. Selama ini berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan dengan tujuan untuk lebih memahamkan mahasiswa. Sebagai contoh, penggunaan metode presentasi dilakukan agar mahasiswa berusaha dulu untuk memahami materi sebelum presentasi dan belajar membagikan pengetahuannya kepada teman-teman di kelas. Namun demikian, metode ini memiliki kelemahan dimana para mahasiswa hanya menguasai isi materi dan siap dengan materi yang menjadi bagiannya saja. Contoh lain, perkuliah dengan metode *handout* yang didalamnya sudah terdapat soal-soal latihan, dalam prakteknya banyak mahasiswa tidak membaca materi terlebih dahulu dan mengerjakan soal-soal latihannya karena tidak ada perintahnya. Penggunaan metode diskusi pun juga tidak berjalan sebagaimana mestinya karena mahasiswa tidak aktif dengan alasan mereka tidak tahu mengenai apa yang harus diutarakan. Semua kegelisahan ini berakhir kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran akuntansi seperti yang telah dikemukakan di awal tulisan ini.

Mahasiswa pendidikan akuntansi tidak hanya dituntut untuk memahami akuntansi sebagai ilmu tetapi mampu mengajarkannya kepada siswa ketika mereka menjadi guru nanti. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sejak masih duduk di bangku perkuliahan. Ketidaksiapan dalam mengajar di kelas nanti dapat mengacaukan penyampaian isi materi pelajaran. Hal yang lebih berbahaya lagi adalah jika guru keliru dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan ketidaksanggupannya untuk mengajar salah

*) **Ignatius Bondan Suratno** *adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, USD*

satu materi akuntansi, yaitu materi arus kas.

Ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Indikator keberhasilan tersebut tidak hanya laba yang diperoleh tetapi juga arus kas bersih perusahaan. Dalam PSAK No 1 (IAI, 2009), dijelaskan bahwa salah satu komponen laporan keuangan adalah laporan arus kas selama periode. Tujuan laporan arus kas adalah sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas) dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Lebih jauh manfaat dari laporan arus kas adalah memungkinkan para pemakai informasi mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuidasi dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Sedemikian kompleks dan pentingnya pemahaman tentang arus kas, maka sangat disyaratkan setiap mahasiswa menguasai konsep ini dengan tepat. Namun demikian, materi ini seringkali kurang ditekankan sehingga mengakibatkan mahasiswa kurang menguasai materi ini.

Problem based learning atau familiar disebut pengajaran berbasis masalah merupakan satu dari sekian metode yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai kompetensi. Dalam *problem based learning* mahasiswa dirangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul, dapat membuktikan asumsi, menantang mahasiswa untuk selalu bertanya serta saling mendengarkan perspektif yang berbeda (www. Pikiran-rakyat.com). Mahasiswa berproses untuk berfikir komprehensif sehingga mampu memecahkan kasus-kasus yang kompleks dan pada akhirnya dapat mencari solusi yang tepat dari kasus tersebut. Diharapkan dengan menggunakan metode ini mahasiswa akan menggali konsep-konsep secara mandiri, sehingga pengendapan pemahaman akan terjadi. Dengan karakteristik matakuliah akuntansi yang tidak hanya sekedar mencatat, namun lebih dari itu yakni kemampuan dalam melakukan analisis keterkaitan antar kasus, maka *problem based learning* dapat menjadi salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran akuntansi khususnya untuk materi arus kas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis *"Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tantang Materi Laporan Arus Kas dengan Menerapkan Metode Problem-Based Learning"*

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai ada-tidaknya peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi laporan arus kas dengan menerapkan metode *problem-based learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

C. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh desain model pembelajaran akuntansi khususnya untuk materi arus kas, sehingga mahasiswa dapat mengembangkannya untuk materi akuntansi yang lain, (2) bagi dosen-dosen mata kuliah akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk melakukan pengembangan model-model pembelajaran akuntansi yang lebih tepat sehingga siswa lebih menguasai kompetensi tertentu, (3) bagi para peneliti lainnya, hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi pendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model-model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran akuntansi.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pemahaman

Memahami merupakan salah satu tujuan belajar aspek kognitif, di samping tujuan kognitif lain seperti: mengetahui, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Menurut Bloom (Nasution, 2006: 49), memahami didefinisikan sebagai menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan

berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Chaplin (Nugraheni dan Purwanti, 1989) mengungkapan hakekat pemahaman sebagai proses merealisasi secara intelegen atau logis dalam situasi tertentu yang mengandung aspek problemastis dan selalu dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai indikator bahwa seseorang memiliki pemahaman adalah ia harus mampu menguraikan atau mengkomunikasikan isi pokok bahan tersebut, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tersebut. Untuk dapat memahami sesuatu, orang tidak hanya cukup mendengarkan informasi dari guru atau melihat sesuatu hal yang menjadi kemenarikannya, namun hendaknya mengerjakan sesuatu sehingga orang dapat memahami sungguh materi tersebut. Hal ini sejalan dengan Konfusius (Siberman, 2006:23) yang menyatakan bahwa ketika dia mendengar dia lupa; ketika dia melihat dia akan ingat, ketika dia mengerjakan dia akan memahami.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Menurut Drost (1999: 14), proses pembelajaran juga merupakan proses pendidikan yang dilangsungkan di lembaga yang melangsungkan proses pembelajaran itu. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi yang terutama justru terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena kita berbicara dalam konteks proses interaksi di persekolahan, maka yang lebih ditekankan adalah proses pembelajaran.

Orang melakukan belajar pada setiap waktu selama hidupnya. Orang dikatakan belajar jika ia mengalami pertambahan pengetahuan, tanpa memandang tempat proses mengetahui tersebut terjadi. Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, ia pun mengalami belajar mulai dari mengenal hal-hal yang ada di sekitarnya sampai ia mengetahui konsep-konsep yang lebih luas.

Ada berbagai teori belajar yang telah dirumuskan untuk menjelaskan proses belajar-mengajar yang telah berlangsung selama ini. Teori-teori tersebut telah membantu guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sampai saat ini belum dicapai satu teori belajar yang mencakup semua bentuk belajar, misalnya dari asosiasi sederhana sampai memecahkan masalah. Guru harus memilih salah satu teori belajar tertentu, tanpa meninggalkan teori belajar yang lain. Gagne (Nasution, 2005: 136) membedakan jenis belajar menjadi 8, yaitu: *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus-response learning* (belajar stimulus-respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal assosiation* (asosiasi verbal), *descrimitation learning* (belajar diskriminasi), *concept learning* (belajar kosep), *rule learning* (belajar aturan), *problem solving* (memecahkan masalah).

Jenis belajar ini dapat dipandang secara bertingkat. Tingkat yang lebih rendah menjadi dasar untuk jenis belajar pada tingkat yang lebih tinggi. Siswa dapat belajar stimulus-respon setelah ia mampu belajar isyarat, dan seterusnya. Dengan demikian jenis belajar memecahkan masalah merupakan jenis belajar yang paling tinggi tingkatannya karena siswa yang mampu memecahkan masalah harus terlebih dahulu memiliki kemampuan jenis-jenis belajar lainnya.

Memecahkan masalah adalah sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia. Di sekolah, siswa-siswa selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dalam setiap pelajaran. Belajar memecahkan masalah prosesnya terletak di dalam diri siswa. Pemecahan masalah tidak dapat terjadi dalam kehampaan konsep, justru siswa harus memiliki sejumlah konsep-konsep atau aturan-aturan yang telah melekat. Memecahkan masalah memerlukan pemikiran untuk menggabungkan berbagai aturan-aturan yang telah dikenal dengan kombinasi yang lain. Dalam memecahkan masalah sering harus dilalui berbagai langkah, seperti: mengenal setiap unsur dalam masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah tersebut dan dalam setiap langkah ia harus selalu berpikir. Hasil belajar

dengan memecahkan masalah akan mantap dan sulit terlupakan. Kemampuan untuk memecahkan masalah akan memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lainnya.

3. Kesulitan dalam Belajar Akuntansi

Pendidikan akuntansi merupakan satu rumpun dengan pendidikan manajemen yaitu masih dalam rumpun pendidikan bisnis. Dalam kenyataannya, masih banyak kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Jogiyanto (2006:2-3) menyampaikan kritik-kritik tersebut:

a. banyak menekankan pada proses menghapal,
b. tidak banyak menggunakan pengalaman di luar kelas, seperti magang (*internships*), studi-studi lapangan (*field studies*), kunjungan-kunjungan bisnis di luar negeri (*foreign business trips*), pengalaman-pengalaman *online*, dll,
c. kurangnya memberikan keahlian berpikir yang cukup relevan kepada mahasiswa,
d. terlalu banyak *lecturing*, menekankan pada materi buku teks dan cara-cara pembelajaran konvensional lainnya,
e. keengganan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif seperti bekerja dalam tim, penugasan dengan perusahaan-perusahaan nyata, analisis kasus, presentasi-presentasi oral, dll, terlalu menyederhanakan masalah dengan melihat permasalahan-permasalahan akutansi sebagai sesuatu yang terstruktur dan sudah jelas.

Hal lain disampaikan Suwardjono (2003), yang menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metoda tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi melingkupi *content* yang begitu rumit, sehingga perlu adanya berbagai pendekatan yang digunakan yang akan membantu peserta didik memahami akuntansi secara tepat. Namun demikian berbagai kendala atau kesulitan dirasakan oleh peserta didik dalam mempelajari akuntasi. Tidak hanya di level sekolah menengah namun juga persoalan ini juga menggejala sampai pada tingkat sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Kesulitan yang dirasakan para mahasiswa dalam mempelajari akuntansi menurut Suwardjono (2003:XI) karena adanya hambatan sebagai berikut.

a. Ketidakmampuan mahasiswa untuk mengungkapkan landasan konseptual di balik akuntansi. Mahasiswa hanya menguasai pengetahuan teknis tetapi sangat kurang dalam penalaran dan pengetahuan konseptual. Hal ini dapat ditengarai dari kualitas jawaban ujian komprehensif.
b. Mahasiswa mengartikan akuntansi dalam konteks yang sangat sempit (aspek teknis dan prosedural) khususnya mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi. Mereka pada umumnya tidak mempunyai apresiasi yang selayaknya terhadap pengetahuan akuntansi.
c. Mahasiswa kurang mampu mengaitkan subjek yang satu dengan yang lainnya dalam suatu rerangka yang utuh dan menyeluruh yang membentuk disiplin akuntansi. Hal ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap akuntansi sebagai suatu disiplin pengetahuan (*a body of knowledge*).
d. Proses belajar akuntansi di tingkat pengantar lebih banyak membahas masalah bagaimana tetapi kurang menekankan aspek mengapa. Dalam pendekatan belajar-mengajar di kelas pada umumnya, aspek *doing* lebih ditekankan daripada *thinking* dan *reasoning*. Acapkali, penalaran tidak menjadi basis pemahaman.
e. Akuntansi sering didefinisikan secara sempit sebagai proses pencatatan tetapi bukan sebagai suatu disiplin perekayasaan penyediaan informasi dalam suatu negara.
f. Mata kuliah akuntansi pengantar jarang sekali dapat menyelesaikan seluruh topik dalam buku acuan secara penuh sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan

yang parsial dan tidak mempunyai rerangka pikir yang utuh mengenai akuntansi walaupun pada tingkat pengantar. Hal ini disebabkan tidak digunakannya buku acuan representatif yang sama antara dosen dan mahasiswa.

4. Problem Based Learning

Problem based learning merupakan inovasi pembelajaran yang paling terkenal dalam pendidikan untuk profesi dalam beberapa tahun. Ide *problem based learning* bukanlah baru, ini merupakan cara belajar yang diambil sebelum ada kurikulum dan kelas. Lalu apa yang baru? Yang baru adalah cara dimana ide kuno tersebut dihubungkan dengan analisis yang canggih yang sering digunakan dari praktik profesional dan teknologi humanistik pendidikan untuk mengembangkan kompetensi praktisi yang tinggi yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan belajar secara efektif selama hidupnya (Boud dan Filleti, 1991: 14). *Problem based* mulai dengan masalah daripada pencetusan pengetahuan secara terdisiplin. Guru menggerakkan siswa menuju pada pengakuan pemahanan dan ketrampilan melalui urutan bertingkat masalah yang dinyatakan dalam konteks, bersama-sama dengan materi pelajaran, teman sejawat, dan dukungan oleh guru. Perlu ditekankan bahwa *problem based* merupakan bentuk penggabungan dari model-model pembelajaran kognitif dan afektif. Jadi, metode ini dapat merupakan pembelajaran yang menekankan pada dua hal yaitu otak untuk berpikir dan hati untuk berperasaan.

Problem based learning adalah cara membentuk dan mengajar mata pelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus pada aktivitas siswa (Boud dan Filleti, 1991: 14). Ada empat kondisi untuk menciptakan pembelajaran efektif. (1) Pembelajaran aktif yang menekankan pada berbagai pertanyaan yang muncul dari pribadi siswa dan mencoba mencari jawaban sendiri. (2) Pembelajaran terintegrasi yaitu pembelajaran dalam sebuah variasi berbagai subjek atau berbagai disiplin ilmu yang beragam secara kontekstual yang mana pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi nyata. (3) Pembelajaran kumulatif yakni pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan sampai pada pemahaman melalui berbagai tahap atau rangkaian pengalaman pembelajaran yang relevan dengan berbagai macam tujuan siswa. Berbagai pengalaman yang membuat siswa semakin berpikiran maju tidak hanya terbuka namun lebih kompleks, sebaiknya tidak ada ancaman tapi hendaknya lebih memberikan tantangan dalam proses pembelajarannya. (4) Pembelajaran untuk pemahaman yang lebih dari sekedar mengingat kembali data-data yang disimpan, namun merupakan hasil refleksi dari pengalaman pendidikan yang telah mereka lakukan, dan melalui arus balik, yang didapat dari berbagai kesempatan untuk melatih segala sesuatu yang telah dipelajarinya.

Terdapat tiga karakteristik yang penting dari *problem based learning*. Pertama, mendorong keterbukaan pemikiran, refleksi, kritik dan pembelajaran aktif. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi siswa yang pasif ketika guru memiliki kontrol yang sangat tinggi. Pada saat guru kehilangan kontrolnya maka akan kehilangan kekuatannya untuk mengontrol siswa.

Karakteristik kedua menekankan bahwa guru-siswa merupakan partner yang seimbang dalam pengetahuan, pemahaman, perasaan dan ketertarikan yang semua itu dapat diungkapkan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Hal ini akan merupakan ancaman bagi siapapun yang memahami pendidikan sebagai proses satu arah dimana guru adalah sumber ilmu yang akan membagikan pengetahuan kepada siswa. Karakteristik kedua ini juga merupakan ancaman bagi mereka yang merasa kesulitan untuk memperlakukan sesama manusia sebagai seseorang yang sepadan dan bernilai dengan mengabaikan perbedaaan diantara mereka, dalam kasus ini adalah perbedaan ilmu pengetahuan.

Ketiga, menggambarkan pengetahuan dasar yang merupakan sesuatu yang kompleks dan berbagai perubahan sebagai hasil dari tanggapan komunitas orang-orang untuk memahami persoalan yang terjadi. Hal ini merupakan ancaman bagi mereka yang memahami konsep pengetahuan sebagai informasi yang ditransformasikan,

pengajaran sebagai sebuah proses transmisi informasi, pembelajaran hanya sebagai sebuah proses penyerapan informasi. Hal ini juga merupakan ancaman bagi mereka yang memandang ide dari "*problem*" yang terbatas, setidaknya dalam konteks pendidikan, masalah tersebut menjadi lebih kecil, dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil, sehingga menjadi kesulitan tunggal. Sejalan dengan Woods (Boud dan Filleti, 1991: 45) dinyatakan bahwa latihan bukan merupakan masalah. Pada kenyataannya, ide atau gagasan dari sebuah masalah berkaitan dengan latihan yang selalu menjadi bagian dari sebuah "*problem-situation*" seperti yang diungkap Boud dan Filleti (1991: 45). Sebuah masalah diartikan sebagai permasalahan tentang situasi, hal ini menjadi suatu kesimpulan umum bagi kelompok, jaringan kerja atau kumpulan dari permasalahan dan keterkaitan kondisi yang kontekstual. Bagaimanapun hal ini harus diamati bahwa "*problem based learning*" kadangkala merupakan usaha untuk mengingkari keterkaitan tersebut, manakala, sebagai contoh usaha tersebut untuk mengkontekstualkan permasalahan. Pada situasi akademik, sebagai contoh, aspek kognitif dari masalah sering dianggap sebagai pusat dan bagian yang sangat penting dari aspek emosional yang suatu saat dipandang tidak relevan untuk pendidikan.

Kesulitan-kesulitan dalam menerapkan metode *problem based* dapat didentifikasi sebagai berikut.

a. Perubahan peran guru

   Kesulitan utama dalam mengimplementasikan "*problem-based learning*", adalah ketidaksanggupan guru untuk memahami sepenuhnya perluasan perubahan peran yang seharusnya mereka lakukan, dan untuk mengamati kemungkinan efek kepuasan yang mereka temukan dalam pengajaran dan perasaan sehingga menjadi lebih bernilai sebagai seorang guru. Perubahan peran dari mengajar menjadi fasilitator merupakan satu kesulitan tersendiri. Guru yang mengajar dengan kompeten dan efisien menggunakan berbagai teknik mengajar dan menginginkan tetap menghargai kompetensi dan efisien akan menemukan perubahan yang sulit untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan tersebut.

b. Konflik peran siswa

   Kesulitan utama kedua juga melibatkan konflik peran, dalam hal ini untuk para siswa. Meskipun mereka mungkin dibantu untuk mengamati relevansi dan keuntungan dari *problem based learning*, namun kenyataannya suatu saat dapat terlibat dalam konflik dengan kebiasaan dan harapan dari proses pembelajaran (Little dan Ryan dalam Boud dan Filleti, 1991: 133). Hal ini menjadi kebenaran yang utama dari sekolah yang membiarkan, setidaknya dikenalkan kehati-hatian dan keberlanjutan dalam proses dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran keahlian pada awal dalam kursus sehingga dapat aktif pada pendekatan yang baru. Beberapa siswa kadang kala tidak dapat mengidentifikasi apakah ada kesalahan *problem-based learning*. Mereka hanya tahu bahwa mereka ragu-ragu, tidak memiliki orientasi dan marah sehingga mereka menyalahkan guru atau sekolah.

c. Reaksi teman sejawat

   Kesulitan utama ketiga adalah reaksi negatif dari rekan kerja. Hal ini menjadi sesuatu yang penting terutama bagi individual atau kelompok kecil yang telah memutuskan untuk menggunakan teknik *problem based learning* ketika fakultas menghentikan penggunaan metode pengajaran tradisional bersama para siswa. Menurut mengalaman, reaksi yang akan muncul dapat berupa: kesenjangan pemberian dukungan, ketidaktertarikan, atau perilaku merendahkan. Kadangkala para siswa melaksanakan *problem based learning* dengan antusiasme yang besar. Mereka menikmati keliaran pemikiran mereka, jalan keluar yang diambil dan pembelajaran *skill* mereka, dan kemampuan mereka dalam mentransfer keahlian baru kepada mata pelajaran lain. Mereka menjadi lebih berhati-hati dengan kualitas pengajaran dan melakukan penilaian yang ditunjukkan

oleh pengajar lain dan mungkin untuk menantang mereka yang belum memiliki kompetensi. Untuk guru lain hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dimengerti sebagai ancaman atau sesuatu yang tidak dapat ditoleransi.

d. Pemeliharaan tim bersama

Hal ini sangatlah sulit tapi menjadi kebutuhan vital bagi kelompok yang mengimplementasikan *problem based learning*. Perbedaaan yang serius dapat muncul dalam mengintepretasikan filosofi sebaik kenyataannya. Para guru harus berhati-hati dalam berbagai kemungkinan dan membangun strategi-strategi untuk mendukung satu sama lain dan unit-unit dalam kelompok.

e. Proses pengembangan ketrampilan

Pengajaran yang merupakan proses keahlian, terutama berpikir dan keahlian untuk pemecahan permasalahan, merupakan sesuatu yang sulit untuk kebanyakan guru yang tidak dapat membangun keahlian mereka. Jika mereka merasa pengetahuannya tidak cukup mereka mungkin tidak memberikan perhatian bagi pengembangan siswa dan mempratikkan proses penting tersebut. Tanpa adanya arahan, dukungan dan kepercayaan, strategi pemecahan masalah dan keahlian proses yang diberikan kepada para siswa, tidak akan berhasil.

Pengalaman menerapkan *problem based learning* sangat penting dalam membantu guru memahami kenyataan dari *problem based learning*. Bagaimanapun, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya dapat menciptakan perilaku yang penting dan perubahan persepsi. Untuk itu guru harus menyiapkan diri menghadapi kemungkinan kesulitan yang harus dihadapi. Adal beberapa hal yang harus dipersiapkan guru agar dapat melaksanakan *problem based learning* dengan sukses. (1) Refleksi. Workshop yang mengkombinasikan penggunaan metode tindakan dan refleksi (Boud dan Filleti, 1991: 134) dapat membantu guru menyiapkan untuk perubahan peran dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi hubungan antara praktik pengajaran langsung yang mereka yakini tentang pengajaran dan berbagai jenis penghargaan yang penting atas perannya sebagai guru. Hal ini merupakan tahap awal yang penting. (2) Pemetaan pikiran. Menurut Buzan (Boud dan Filleti, 1991: 135) pemetaan pikiran merupakan sesuatu yang mudah dan penuh kejutan. Menurutnya, ia telah menemukan bahwa pemetaan pikiran merupakan proses pemikiran pribadi.

Sesudah tahap pemetaan pikiran, orang dapat lebih bertoleransi dengan ide yang lain dan lebih memberikan apresiasi dari kreativitas dan originalitas. Alasan yang mungkin untuk penerapan pemetaan pikiran ini dikemukakan oleh Edward De Bono (Boud dan Filleti, 1991: 135) yang menulis, "penampilan yang dapat mengubah persepsi akan dapat diikuti oleh perubahan emosi-sesuatu yang tidak pernah dapat dicapai dengan logika". Ketiga: workshop metode *problem based learning*. Tujuan dari workshop adalah untuk menyediakan guru-guru dengan kesempatan untuk mengeksplorasi proses pemikiran mereka sebaik perilaku dan pemikiran ketika memecahkan masalah. Mereka diberikan empat jenis teka-teki atau masalah (Adam dalam Boud dan Filleti, 1991: 135). Bekerja dengan berpasangan, dalam situasi yang tidak bersaing, mereka mengucapkan dan merekam antara perasaan dan pemikiran mereka dari kesempatan pertama sampai pada hasil akhir. Kesimpulan dari pengalaman tesebut adalah antusiasme baru bagi penggalian isu-isu yang berkaitan dengan pemikiran dan pemecahan masalah.

5. *Laporan* Keuangan dan Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan salah satu bentuk laporan keuangan perusahaan, di samping Neraca dan Laporan Laba Rugi. Laporan ini memiliki tujuan yang berbeda dengan kedua laporan keuangan lainnya, yakni untuk menginformasikan besarnya arus kas masuk dan keluar beserta dengan komponen-komponen yang membentuk arus kas masuk dan keluar tersebut. Dahulu laporan ini dianggap kurang penting untuk diinformasikan, namun dalam standar akuntansi keuangan terkini, laporan arus kas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

laporan keuangan perusahaan yang wajib dibuat.

Ketika mengajarkan metode tidak langsung dalam penyusunan Laporan Arus Kas pada mata kuliah pengantar akuntansi keuangan, dosen biasanya berfokus pada pemahaman mahasiswa mengenai: 1) bagaimana Laporan Arus Kas dibangun dan 2) mengapa item-item rekonsiliasi dicatat dalam aktivitas operasi. Laporan Arus Kas adalah laporan keuangan yang integral untuk tujuan pelaporan keuangan. Oleh karena pembuatan pelaporan keuangan berupa arus kas begitu penting, maka penggunaan literatur yang sesuai akan dapat membantu dalam melakukan pengajaran tentang materi tersebut. Materi pengajaran yang telah dikenalkan oleh Donolen (1993), Vent dan Cocco (1996) adalah pendekatan dengan menggunakan strategi memberi ilustrasi dalam pengajaran tersebut.

Pengajaran penyusunan laporan arus kas dengan menggunaan metode tidak langsung pada awalnya harus dibangun berdasarkan tiga kriteria dimana transaksi atau akun akan mengubah laporan. Selanjutnya dalam setiap transaksi dapat didiskusikan, misalnya (a) apakah transaksi tersebut berakibat pada kas? (b) apakah transaksi tersebut berakibat pada pendapatan bersih? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka siswa seharusnya dapat membuat jurnal penyesuaian untuk merekonsiliasi arus kas dan pendapatan bersih selama aktivitas operasi perusahaan.

6. Kerangka Konseptual

Pemahaman laporan arus kas adalah kemampuan menafsirkan (menyimpulkan) sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, latihan, dll. Metode *problem-based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendasarkan pada pemecahan kasus-kasus sebagai stimulus yang mampu menghasilkan pemahaman mahasiswa secara lebih komprehensif. Proses pembelajaran arus kas dengan menggunakan metode *pro-blem-based* diduga akan menghasilkan tingkat pemahaman mahasiswa yang lebih tinggi.

Hipotesis

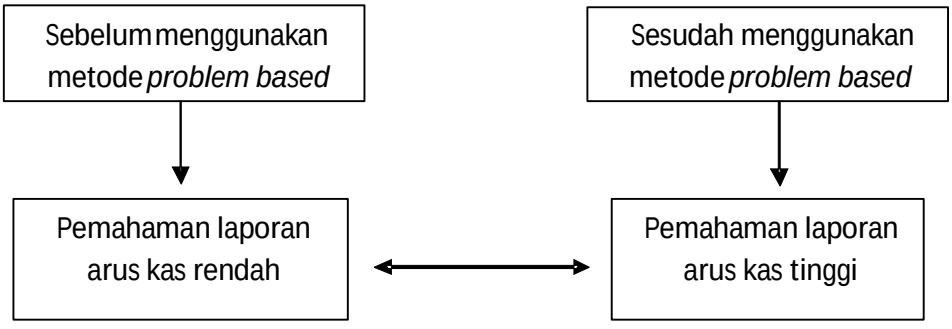
Berdasarkan peranan metode *problem based* yang diduga menghasilkan tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda tersebut maka dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut.

H_1 : Ada perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem-based learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2009 di Universitas Sanata Dharma. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik *judgment sampling*, yaitu memilih mahasiswa tahun kedua (angkatan 2007) sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh materi perkuliahan mengenai laporan arus kas. Sampel penelitian ini berjumlah 60 orang.

Data akan dianalisis dengan uji *paired sample t test* jika distribusi data normal atau



uji *Kolmogorov Smirnov test* jika distribusi data tidak normal. Uji *paired sample t test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (*mean*) dua kelompok populasi yang saling bebas. Jika nilai rata-rata dua kelompok populasi tersebut tidak berbeda secara statistik maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman laporan arus kas mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning*. Langkah-langkah pengujian *paired sample t test* adalah menguji persamaan rata-rata populasi, dengan hipotesis H_1: Kedua rata-rata populasi adalah identik. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah jika nilai *probabilitas sign* >0,05 maka H_0 gagal ditolak

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data

Hasil perolehan skor pada saat *pre test* diperoleh skor maksimal 3 dan skor minimal 0, sedangkan pada saat *post test* diperoleh skor maksimal 11 dan skor minimal nol. Hal ini tampak ada peningkatan skor yang diperoleh saat *post test* dibandingkan *pre test*nya.

Soal *pre test* terdiri dari 6 kasus dengan skor maksimal 10. Berdasarkan tingkat perolehan skornya, mahasiswa yang mendapat skor 0 sebanyak 81,67%, skor 1 sebanyak 8,33%, skor 2 sebanyak 6,67% dan skor 3 sebanyak 3,33%. Ini berarti tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi arus kas termasuk dalam kategori sangat rendah.

Soal *post test* terdiri dari 7 kasus dengan skor maksimal 16. Berdasarkan tingkat perolehan skornya, mahasiswa yang mendapat skor 0 sebanyak 53,33%, skor 1, 2 dan 6 masing-masing sebanyak 10,00%, skor 4 sebanyak 8,34%, skor 3 dan 11 masing-masing sebanyak 3,33%, dan skor 5 sebanyak 1,67%. Meskipun ada peningkatan perolehan skor, hasil ini pun menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi arus kas masih rendah.

Tabel 1: Tabel Frekuensi Skor Pre Test

Skor	Frekuensi	Persentase
0	49	81,67%
1	5	8,33%
2	4	6,67%
3	2	3,33%
Jumlah	60	100%

Tabel 2: Table Frekuensi Skor Post Test

Skor	Frekuensi	Persentase
0	32	53,33%
1	6	10,00%
2	6	10,00%
3	2	3,33%
4	5	8,34%
5	1	1,67%
6	6	10,00%
11	2	3,33%
Jumlah	60	100%

Hasil pengujian normalitas data diperoleh kesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga data akan dianalisis dengan uji *independent sample t test* dengan hipotesis:

H_0:Tidak ada perbedaan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based*.

H_a:Ada perbedaan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based*.

Hasil pengolahan data untuk menguji perbedaan rata-rata skor pemahaman dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t -3,996 dengan *probability sign* 0,000. Oleh karena nilai probabilitas signifikan < 0,05 maka H_0 berhasil ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning*.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata

Gambar 1: Hasil pengujian *paired samplet t test*

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1 Pre_Test - Post_Test	-1,467	2,843	,367	-2,201	-,732	-3,996	59	,000

skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *problem based learning* di Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Makna ada perbedaan adalah bahwa rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum menggunakan *problem based learning* nyata-nyata berbeda dengan rata-rata skor pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sesudah menggunakan *problem based learning*.

Meskipun ditemukan ada perbedaan pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas, namun secara umum pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas di Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

a. Kurangnya keseriusan dalam mengikuti kuliah AKM I khususnya pada materi Arus Kas. Dalam arti ketika kuliah berlangsung ada beberapa mahasiswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti perkuliahan, misalnya: main hp, ngobrol dengan teman sebangku ketika mengalami kejenuhan, menghindari perkuliahan dengan membolos.
b. Penangkapan konsep yang berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Dalam arti didasarkan pada perbedaan IPK antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Bagi mahasiswa dengan IPK yang tinggi, maka tingkat pemahaman materi perkuliahan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah/kurang.
c. Penyampaian materi yang kurang menarik dan variatif. Dalam arti dosen mengajarkan materi perkuliahan dengan gaya mengajar yang kurang menarik dan monoton sehingga mahasiswa tidak bergairah dan mengalami kebosanan dalam mengikuti perkuliahan.
d. Untuk memahami arus kas dibutuhkan konsentrasi dan kemampuan yang tinggi mengingat materi perkuliahan cukup sulit karena membutuhkan analisis. Dalam arti menurut peneliti menggunakan metode *problem based learning* merupakan salah satu solusinya.

F. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

1. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dibahas di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan nilai t hitung = -3,996 dengan nilai probabilitas 0,000. Implikasi dari kesimpulan ini adalah metode *problem based learning* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya mengambil sampel pada satu angkatan sehingga kurang menggambarkan karakteristik populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

3. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah:

a. Sejalan dengan hasil penelitian ini maka metode *problem based learning* dapat dipilih sebagai metode mengajar khusunya materi laporan arus kas pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah.

b. Peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi laporan arus kas sebelum dan sesudah dapat menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan rancangan yang lebih baik, misalnya menambah responden pada kelompok/ angkatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

Boud, D. dan Feletti, G.I. (Editor). (1991). *The Challenge of Problem Based Learning*. New York: St. Martin's Press Inc.

Brickner, D.R. dan McCombs, G.B. (2004). Teaching Indirect Method of Statement of Cash Flows in Introductory Financial Accounting: A Comprehensive, Problem-Based Approach. *Journal of Education for Business*. September/October

Donelen, J.G. (1993). An Integrated Approach to Teaching The Statement of Cash Flows. *Journal of Education for Business*, 68(4), 234-236.

Drost, SJ, J. (1999). *Proses Pembelajaran Sebagai Proses pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Ikatan Akuntan Indonesia. (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Jogiyanto. (2006). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Andi offset

_____ (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE

Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Nasution, S., (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugraheni, B. Indah dan Purwanti, Rita Eny. (2002). *Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pengetahuan Dasar Akuntansi*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan

_____ (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusamedia

Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar.* Yogyakarta: BPFE

Vent, G.A. dan Cocco, A.F. (1996) Teaching The Cash Flows From Operations Section of The Statement of Cash Flows under The Indirect Method: A Conceptual Framework. *Journal of Education for Business*, 71(6), 344-347.

Http://www.pikiran-rakyat.com

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

L. Saptono *)

Abstract

This research is aimed to investigate the improvement of students' comprehension toward accounting cycle of service company learning material by cooperative learning implementation. This research was classroom action research to improve accounting learning process. The research was conducted on January until August 2010 in SMA Kolese de Britto Yogyakarta at Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta. The participants were the twelfth grade students of social science class. The research result showed that cooperative learning implementation by role-playing had improved students' comprehension toward learning material of accounting cycle of service company.

Kata Kunci: *accounting cycle, cooperative learning implementation, student comprehention*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Paradigma lama tentang proses pembelajaran bersumber pada teori *tabula rasa* John Lock (http://aristorahardi.wordpress.com/2009/02/22/anak-didik-seperti-botol-koso-ng/). Paradigma tersebut menyatakan bahwa pikiran seorang anak diasumsikan seperti kertas kosong yang siap untuk diberikan catatan apa saja oleh orang lain (gurunya). Asumsi tersebut sepertinya kurang tepat digunakan oleh para pendidik saat ini, karena pendidikan saat ini lebih diarahkan pada usaha-usaha untuk memberikan ruang bagi para siswa untuk lebih dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik, karenanya, didorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah harus mampu menjadi motivator dan fasilitator pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagai seorang pendidik, guru seharusnya memiliki kreativitas dalam membangun motivasi siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Banyak metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat kooperatif dalam strategi pembelajaran di kelas. Di antara banyak model pembelajaran yang bersifat kooperatif, model *role playing* adalah salah satu model yang dipandang tepat untuk diterapkan. Metode pembelajaran *role playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam peran-peran tertentu sehingga memungkinkan siswa belajar dari peran apa yang dilakukan atau dipraktikkannya.

Metode *role playing* dalam penelitian ini diterapkan pada pembelajaran akuntansi kelas XII IPS khususnya materi ajar siklus akuntansi perusahaan jasa. Cakupan materi pembelajaran adalah analisis bukti transaksi, pencatatan transaksi, pengklasifikasian, dan penyusunan laporan keuangan. Dalam praktik, umumnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan soal saja. Dampak pembelajaran dengan metode tersebut siswa umumnya tidak mendapatkan gambaran lebih konkrit tentang praktik akuntansi yang sesungguhnya di dunia usaha. Kekurangpahaman siswa ini mengakibatkan mereka kurang termotivasi dalam pembelajaran di kelas. Dengan model pembelajaran *role playing,* siswa akan

*) **L. Saptono** *adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, USD*

bermain peran dengan mempraktikkan akuntansi yang mendekati kondisi di lapangan sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Harapannya, hal tersebut bermuara pada peningkatan pemahaman mereka pada materi siklus akuntansi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki apakah penerapan metode kooperatif pada materi pembelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif". Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII IPS, SMA Kolese de Britto, Yogyakarta.

2. Batasan Masalah

Ada banyak ragam pendekatan kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki apakah penerapan metode kooperatif pada materi pembelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada materi siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran akuntansi dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Secara khusus dalam penelitian ini akan diselidiki dampak penerapan metode kooperatif untuk materi pembelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa berdampak pada peningkatan pemahaman siswa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas

Dalam literatur berbahasa Inggris, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut *classroom action research*. PTK dibentuk dari 3 kata, yang memiliki pengertian sebagai berikut (Kunandar, 2009:45):

a. Penelitian adalah suatu aktivitas mencermati suatu obyek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
b. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
c. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Sedangkan menurut David Hopkins (Kunandar, 2009:45), pengertian PTK adalah:

"a form of self-reflective inquiry undertaken by participans in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of: (a) their own social or educational practices; (b) their understanding of these practices; and (c) the situation in which practices are carried out"

PTK merupakan suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam situasi pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang (a) praktik kependidikan; (b) pemahaman tentang praktik tentang praktik tersebut; dan (c) situasi dimana praktik tersebut dilakukan.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap proses belajar mengajar berupa sebuah tindakan berbentuk siklus kegiatan yang sengaja dilakukan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK menjadi sarana refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan (guru) melalui pencermatan terhadap proses pembelajaran dengan cara

merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasif.

2. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (1993:57-61) dalam buku "Pedoman Penelitian Tindakan Kelas" (Depdiknas: 11), ada 6 prinsip dasar yang melandasi PTK, yaitu:

a. Guru menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Jika dalam menerapkan tindakan/kegiatan pembelajaran yang kurang berhasil, maka guru dan dosen harus tetap berusaha memilih alternatif yang lain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Prinsip ini berimplikasi pada sifat penelitian tindakan sebagai suatu upaya yang berkelanjutan secara siklustis terjadinya peningkatan, perbaikan, atau "kesembuhan" sistem, proses, hasil dan sebagainya.

b. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data. Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan selaras dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: persiapan *(planning)*, pelaksanaan pembelajaran *(action)*, observasi kegiatan pembelajaran *(observation),* evaluasi proses dan hasil pembelajaran *(evaluation),* dan refleksi dari proses pembelajaran *(reflection)*.

c. Kegiatan meneliti harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah. Alur pikir yang digunakan dimulai dari pendiagnosisan masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah, pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, merumuskan tindakan yang tepat, penetapan skenario tindakan, penetapan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan penyebabnya.

d. Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil dan merisaukan tanggung jawab professional dan komitmen terhadap pemerolehan mutu pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam pembelajaran yang sesungguhnya.

e. Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan. Motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam (motivasi *intrinsik*).

f. Cakupan permasalahan penelitian tindakan harus dibatasi pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melakukan pembelajaran di luar kelas.

3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam PTK, ada langkah-langkah yang harus dilakukan sebagaimana yang tersaji dalam buku yang berjudul Pedoman Penelitian Tindakan Kelas, antara lain sebagai berikut (Depdiknas:13):

a. Penetapan masalah penelitian

Dalam PTK, penetapan masalah penelitian diambil dari hasil pengamatan awal yang reflektif. Setelah masalah diamati dan diidentifikasi, maka masalah tersebut dianalisis dan dipergunakan untuk merancang rencana tindakan penelitian. Masalah penelitian harus jelas dan spesifik agar dapat memilih tindakan yang tepat dalam penelitian nantinya.

b. Perencanaan tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, maka perlu perencanaan tindakan sebagai tindakan persiapan. Beberapa hal yang perlu direncanakan antara lain:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah pembelajaran dan bentuk pembelajaran yang akan dilakukan.
2) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian.
3) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti instrumen observasi, kuesioner dan lembar refleksi.
4) Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan melihat keterlaksanaannya di

lapangan.

c. Pelaksanaan tindakan dan observasi

1) Pelaksanaan tindakan

Setelah merencanakan pelaksanaan tindakan, maka dilaksanakan tindakan penelitian yang dilakukan secara sadar dan terkendali berdasarkan rencana tindakan yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertugas mengamati jalannya tindakan penelitian.

2) Observasi

Observasi adalah upaya mendokumentasikan proses tindakan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Obyek dari observasi adalah seluruh tindakan yang berkaitan dalam penelitian. Dalam tahap observasi, peneliti menggunakan berbagai instrumen atau alat observasi lainnya agar diperoleh data yang akurat selama tindakan berlangsung. Kegiatan observasi ini, dilakukan bersamaan dengan kegiatan tindakan penelitian kelas berlangsung.

d. Analisis Data, Evaluasi dan Refleksi

1) Analisis data

Data yang diperoleh dari tindakan penelitian tersebut dianalisis sehingga dapat memberikan kesimpulan dari proses tindakan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam 3 tahap, yaitu:

a) Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses pengolahan data menjadi informasi yang bermakna dalam penelitian.

b) Paparan Data.

Paparan data merupakan upaya menyajikan data secara jelas yang memberikan gambaran tentang proses dan hasil tindakan penelitian.

c) Penyimpulan.

Penyimpulan merupakan pemaknaan dari tindakan dan hasil penelitian.

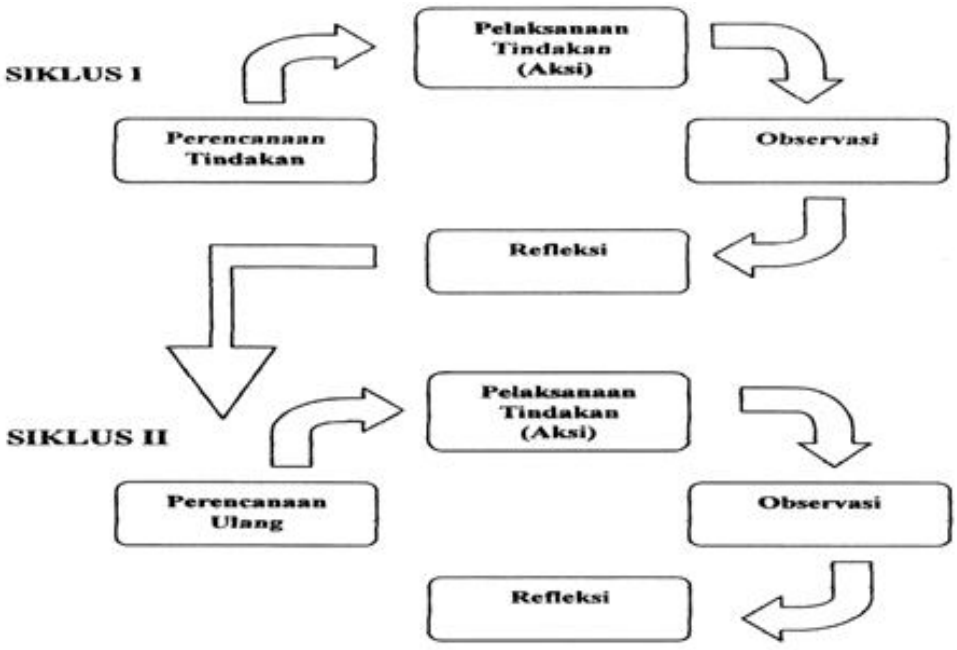
2) Evaluasi

Setelah data dianalisis maka akan didapatkan hasil analisis. Hasil analisis tersebut akan dipergunakan sebagai bahan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai dalam penelitian. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi.

3) Refleksi

Refleksi merupakan upaya menganalisis tindakan yang telah dicatat dalam observasi. Jadi, refleksi dilakukan setelah adanya pelaksanaan tindakan dan observasi tindakan. Hasil refleksi akan dipergunakan untuk melakukan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan atau kualitas proses

Gambar 1
Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



pembelajaran.

e. Perencanaan Tindak Lanjut

Bila hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai pada siklus 1, maka diperlukan perencanaan tindak lanjut atau langkah selanjutnya pada siklus 2. Perencanaan tindakan lanjut ini pada dasarnya sama dengan perencanaan awal penelitian. Banyaknya siklus dalam tindakan penelitian tidak ditetapkan, dan perlu membuat kriteria keberhasilan.

3. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran *Role Playing*

a. Pengertian *Role Playing*

Metode *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Dalam http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulan-metode-pembelajaranpen dampingan.html dikemukakan bahwa metode *role playing* ini lebih menekankan pada materi ajar atau permasalahan yang diangkat dalam permainan peran dan bukan pada kemampuan siswa dalam memainkan suatu peran. Pengertian *role playing* berasal dari bahasa Inggris *"role"* dan *'playing".* Adapun arti dari *"role"* adalah peran dan *'playing"* adalah bermain. Jadi dapat disimpulkan pengertian *"role playing"* yaitu bermain peran.

Dalam http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulan-metode-pembelajaran pendampingan.html dikemukakan bahwa

Role playing merupakan metode pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu 'pertunjukkan peran' di dalam kelas/ pertemuan, yang kemudian dijadikan bahan refleksi agar siswa memberikan penilaian terhadap masing-masing peran yang diperaninya.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Uno (2008:26) berpendapat bahwa:

Role playing sebagai salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok

Sedangkan menurut Zaini (2008:98), *role playing* adalah: Suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.

Jadi, dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *role playing* adalah salah satu metode pembelajaran terencana yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam kelas dimana siswa diajak menguasai bahan ajar dengan cara memerankan peran sesuai dengan karakter dari masing-masing materi ajar sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing*

Dalam penerapan metode pembelajaran *role playing* ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu perencanaan dan persiapan, interaksi, refleksi dan evaluasi (Zaini, 2008:104):

1. Perencanaan dan Persiapan

Dalam metode pembelajaran ini membutuhkan kehati-hatian dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang harus dilakukan pendidik sebelum memulai *role playing*, antara lain:

a) Mengenal peserta didik.

Dalam perencanaan penerapan metode pembelajaran *role playing* ini, guru perlu mengetahui tentang jumlah peserta didik, materi yang diketahui oleh peserta didik, pengalaman pembelajaran menggunakan metode *role playing*, latar belakang peserta didik, minat dan kemampuan peserta didik serta kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi. Hal-hal tersebut perlu dipertimbangkan untuk menentukan peran yang akan dilakukan oleh peserta didik, materi yang akan dipelajari lagi *(review)*, dan mengetahui pengalaman dan sejauh mana peserta didik dapat bekerjasama dengan orang lain.

b) Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran ini harus jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran harus

diungkapkan kepada peserta didik dari awal pembelajaran.

c) Menentukan waktu

Dalam tahap perencanaan ini, guru perlu untuk menentukan kapan metode pembelajaran *role playing* diterapkan dalam proses pembelajaran.

d) Mengidentifikasi skenario

Skenario memberikan informasi tentang apa yang harus diketahui peserta didik tentang perannya. Pilihan skenario tergantung minat dan kemampuan peserta didik.

e) Peranan guru

Guru harus membuat keputusan apakah ia akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (memainkan peran) atau sebagai pengamat saja.

f) Mempertimbangkan hambatan

Dalam hal ini, sebaiknya guru mempertimbangkan ruangan kelas cukup luas atau tidak, meja dan kursi bisa dipindah atau tidak, saat pelaksanaan, kelas menjadi ribut dan mengganggu yang lainnya atau tidak, dan lain-lain. Hal-hal tersebut harus dipertimbangkan dan dicari solusi atas hambatan tersebut.

g) Merencanakan waktu

Pengalokasian waktu memang harus dipertimbangkan. Pengalokasian waktu pendahuluan, pemeranan, dan refleksi sebaiknya 1 : 2 : 3.

h) Pengumpulan sumber informasi yang relevan

Sumber informasi yang lainnya diperlukan untuk memberikan gambaran dan stimulus kepada peserta didik.

2. Interaksi

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *role playing,* adalah sebagai berikut:

a) Membuat peraturan permainan

Aturan dasar *role playing* untuk pelaksanaan perlu dibuat dan dirundingkan kepada semua pihak sejak awal.

b) Mengeksplisitkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dan pentingnya penggunaan metode *role playing* perlu diungkapkan kepada peserta didik.

c) Membuat langkah-langkah permainan

Guru harus membuat langkah-langkah yang jelas dalam penerapan metode *role playing* ini dan menjelaskan kepada siswa agar dalam pelaksanaan siswa tidak bingung.

d) Menggambarkan skenario atau situasi

Skenario perlu dibuat oleh guru agar peserta didik dapat mencari pengetahuannya sendiri tentang apa yang akan diperaninya dan dengan cara berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memberikan informasi yang cukup kepada peserta didik agar dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya.

e) Mengalokasikan peran

Guru wajib membagi peran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Apabila guru belum mengetahui peran dari setiap peserta didik maka guru dapat membagi peran secara acak. Guru juga harus menentukan apakah dirinya akan terlibat dalam permainan ini atau hanya sebagai pengamat.

f) Memulai *role playing*

Role playing diterapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

3. Refleksi dan evaluasi

Refleksi dan evaluasi dapat dilakukan saat permainan sedang berlangsung atau setelah permainan berakhir. Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas di evaluasi dan disimpulkan oleh guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik juga melakukan refleksi yang berguna untuk menentukan tindak lanjut.

4. Kerangka Teoritik

Role playing adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa melalui pemeranan langsung terhadap materi ajar yang dipelajari dan mengandung unsur menyenangkan. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode *role playing* ini terdapat tiga tahapan yaitu (Zaini, 2008:104): (1) perencanaan dan persiapan; (2) interaksi/implementasi; (3) refleksi dan evaluasi. Dalam metode ini, semua peserta akan ikut berpartisipasi dalam

proses pembelajaran.

Metode *role playing* ini akan diterapkan pada mata pelajaran akuntansi dengan pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan jasa. Dalam penerapannya, siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok akan beranggotakan empat orang. Setiap anggota dalam kelompok mendapatkan perannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan mempraktikkannya. Ada yang mempraktikkan bagian kurir yang bertugas melakukan transaksi keuangan, bagian keuangan yang bertugas mengelola masuk dan keluarnya uang, bagian akuntan yang bertugas membuat siklus akuntansi perusahaan jasa dari pencatatan transaksi ke dalam jurnal hingga perekapan pada neraca saldo, dan pihak luar perusahaan yang bertugas menyediakan bukti transaksi keuangan yang berperan sebagai toko, pelanggan, dan pemilik perusahaan. Dengan cara ini, metode *role playing* diduga kuat dapat menjadi salah satu alternatif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi siklus akuntasi perusahaan jasa oleh sebab mereka mengalami secara konkrit tentang apa dan bagaimana setiap bagian saling berhubungan dan menjalankan tugas dan peran mereka masing-masing.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat mandiri. Penelitian ini merupakan satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, PTK diterapkan pada mata pelajaran akuntansi pada materi ajar siklus akuntansi perusahaan jasa khususnya materi ajar mulai dari transaksi sampai dengan neraca saldo.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kolese de Britto, Yogyakarta yang terletak di Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari - Agustus 2010.

3. Prosedur Penelitian

Secara operasional, penelitian tindakan kelas ini diterapkan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pra penelitian (observasi kegiatan guru, observasi kelas dan observasi siswa), siklus satu dan siklus dua jika diperlukan. Setiap siklus penelitian pada dasarnya sama dan menggunakan instrumen yang sama, hanya saja tindakan yang dilakukan berbeda. Adapun kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan pra penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra-penelitian. Kegiatan pra penelitian ini meliputi:

1) Observasi terhadap guru

Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi terhadap keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Lembar observasi meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal (melakukan apersepsi dan mengemukakan tujuan pembelajaran), kegiatan inti (penggunaan bahasa, penguasaan materi, penggunaan media dan penilaian pembelajaran) dan kegiatan penutup (evaluasi dan refleksi) yang dilaksanakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

2) Observasi terhadap siswa

Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi terhadap perilaku dan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terhadap siswa meliputi kegiatan awal (kesiapan siswa mengikuti pembelajaran), kegiatan inti (sikap siswa pada saat pembelajaran, aktivitas siswa dan partisipasi siswa), kegiatan penutup (evaluasi proses pembelajaran, siswa mengerjakan tugas dengan baik, refleksi). Pada kegiatan pra

penelitian ini, peneliti akan membagikan tes yang dimaksudkan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akuntansi sebelum diterapkan metode pembelajaran *role playing.*

3) Observasi terhadap kelas

Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi terhadap kondisi kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk mengungkapkan kondisi kelas secara keseluruhan yang meliputi interaksi antar siswa dalam kelas, tata letak, lingkungan fisik kelas, dan kondisi pembelajaran.

b. Siklus pertama

Pada siklus pertama ini ada tahapan-tahapan yang dilakukan, antara lain:

1) Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan rencana tindakan berupa penyiapan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* yaitu meliputi:

a) Peneliti dan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berisikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal (apersepsi dan mengemukakan tujuan pembelajaran), kegiatan inti (langkah-langkah metode pembelajaran *role playing*, media pembelajaran yang digunakan, alokasi waktu), kegiatan penutup (kesimpulan dan refleksi).
b) Mendiskusikan alur pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *role playing* dan menyusun tugas dari masing-masing peran dalam penerapan metode pembelajaran *role playing.*
c) Menyedikan peralatan yang dibutuhkan dalam penerapan metode pembelajaran *role playing.* Peralatan yang digunakan yaitu meja, kursi, dan skenario proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *role playing.*
d) Melakukan observasi terhadap karakteristik siswa yang dimaksudkan untuk membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
e) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang siswa. Setiap siswa dalam kelompok akan memiliki tugas atau peran yang berbeda-beda.
f) Peneliti penyusun instrumen pengumpulan data, meliputi:
   (1) Instrumen untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (tes) sebelum dan setelah pembelajaran.
   (2) Instrumen observasi guru dalam mengikuti proses belajar terkait dengan metode pembelajaran *role playing*.
   (3) Instrumen observasi terhadap siswa dalam mengikuti proses belajar terkait dengan metode pembelajaran *role playing.*
   (4) Instrumen observasi terhadap kelas dalam mengikuti proses belajar terkait dengan metode pembelajaran *role playing.*
   (5) Instrumen refleksi oleh guru.
   (6) Instrumen refleksi oleh siswa.
   (7) Instrumen wawancara kepada guru terkait dengan refleksi pembelajaran.
g) Guru melakukan simulasi metode pembelajaran *role playing* pada proses pembelajaran yang akan dilakukan. Simulasi ini dimaksudkan agar para siswa dapat memahami perannya masing-masing dan memahami kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
h) Peneliti dan guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *role* playing. Media pembelajaran yang perlu disiapkan antara lain *handout*, bukti transaksi, bukti kas masuk dan bukti kas keluar, buku praktik siklus akuntansi perusahaan jasa, uang-uangan, gambar meja dan gambar alat tulis.

3) Tindakan

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada tahap tindakan ini, antara lain sebagai berikut:

a) Guru menjelaskan kepada siswa tentang metode pembelajaran *role playing* yang akan diterapkan pada proses pembelajaran akuntansi materi ajar siklus akuntansi perusahaan jasa.

b) Guru menjelaskan tugas tentang peran apa yang akan dimainkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *role playing.*

c) Siswa mengimplementasikan metode pembelajaran *role playing.*

d) Guru dan siswa menarik kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi terhadap peran yang telah dimainkan dalam penerapan metode *role playing.*

e) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing.*

4) Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap:

a) Guru

Observasi terhadap guru dilakukan untuk mengungkapkan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing*. Hal-hal yang diamati dalam observasi guru adalah seluruh kegiatan guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran selama penerapan metode pembelajaran *role playing*. Instrumen observasi ini berupa instrumen pengamatan terhadap guru.

b) Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengungkapkan perilaku siswa dalam kelas selama penerapan metode pembelajaran *role playing.* Hal-hal yang diamati dalam observasi terhadap siswa yaitu sikap siswa, motivasi siswa, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selama penerapan metode pembelajaran *role playing*. Instrumen observasi ini berupa instrumen pengamatan terhadap siswa.

c) Kelas

Observasi terhadap kelas dilakukan untuk mengungkapkan kondisi kelas selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *role playing.* Hal-hal yang diamati meliputi kondisi ruang kelas, lingkungan kelas, dan suasana kelas selama proses pembelajaran. Instrumen observasi ini berupa instrumen pengamatan terhadap kelas.

Pada tahap observasi ini, observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan peneliti terhadap guru, siswa, dan kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Observasi tidak langsung dilakukan peneliti dengan menggunakan *video camcorder.*

5) Refleksi

Untuk mengawali refleksi, siswa akan dibagikan kuesioner. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan tentang apa yang dirasakan siswa setelah penerapan metode pembelajaran *role playing*. Adapun tahapan dalam tahap refleksi adalah sebagai berikut:

a) Guru dan peneliti menganalisis seluruh proses pembelajaran. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hal-hal mana yang sudah atau belum terlaksana seperti yang telah direncanakan sebelumnya yang selanjutnya akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkannya.

b) Guru dan peneliti menyimpulkan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

c) Guru dan peneliti memaknai manfaat yang didapat dari penerapan metode pembelajaran *role playing* pada proses pembelajaran akuntansi dan mengkaji tindak lanjut yang harus dilakukan dalam penelitian ini.

c. Siklus Kedua

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus kedua ini pada dasarnya sama dengan siklus pertama. Hanya saja yang membedakan siklus kedua ini memperbaiki kekurangan dari siklus pertama yang didasarkan pada refleksi siklus pertama.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data hasil penelitian agar dapat diinterprestasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu pemaparan data/

informasi tentang suatu gejala yang diamati. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan informasi tentang:

1) Kegiatan prapenelitian yang meliputi kegiatan guru, kegiatan siswa, dan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran.
2) Kegiatan siklus pertama yang meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan atau kegiatan dilakukan, hasil observasi, refleksi dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung, hasil wawancara, dan tingkat keberhasilan dari penerapan metode *role playing* pada materi ajar akuntansi.

Analisis dekriptif ini akan disajikan dalam bentuk naratif maupun dalam bentuk tabel.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif pada penelitian ini yaitu membandingkan antara hasil *pretest* sebelum menerapkan metode pembelajaran *role playing* dan post test sesudah menerapkan metode pembelajaran *role playing.* Hasil setiap siswa dianalisis untuk mengungkapkan ada atau tidaknya perubahan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini tabel analisis komparatif variabel tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penelitian.

D. Hasil Observasi Dan Pembahasan

1. Deskripsi Penelitian

a. Observasi Pra penelitian

Observasi dilakukan pada hari Selasa, 20 Juli 2010. Guru mitra dalam penelitian ini adalah Bapak Iwan Prasetyo, S.Pd. Materi pembelajaran saat observasi adalah posting ke buku besar dan pembuatan neraca saldo. Berikut adalah uraian hasil observasi terhadap guru, kelas, dan siswa:

1) Observasi Terhadap Guru

Tabel 1
Kegiatan Guru dalam Proses Pembelajaran

NO	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	4	5
I	**PRA PEMBELAJARAN** 1. Memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan media. 2. Memeriksa kesiapan siswa.			√	 √
II	**MEMBUKA PELAJARAN** 1. Melakukan kegiatan apersepsi. 2. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatannya.	 √			√
III A.	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN** **Penguasaan materi pelajaran** 1. Menunjukkan penguasan materi pelajaran. 2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. 3. Menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar. 4. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.		 √	 √	 √ √
B.	**Pendekatan/strategi pembelajaran** 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. 3. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. 4. Melaksanakan pembelajaran yang terkoordinasi. 5. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. 6. Mengakomodasi adanya keragaman budaya nusantara. 7. Melaksanakan yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaaan positif. 8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan.	 √ √	 √ √		√ √ √

NO	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	4	5
C.	**Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar** 1. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media. 2. Menghasilkan pesan yang menarik. 3. Menggunakan media secara efektif dan efisien. 4. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	 √	 √		 √ √
D.	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa** 1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaraan. 2. Merespons positif partisipasi siswa. 3. Memfasilitasi terjadinya interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. 4. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa. 5. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif. 6. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	 √	 	 √ √ √ √	 √

2) Observasi terhadap siswa

Tabel 2
Kegiatan/Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran

NO	BUTIR-BUTIR SASARAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Siswa siap mengikuti proses pembelajaran	√		Siswa menyiapkan alat tulis yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	√		Pada saat menjelaskan alur pembelajaran berdasarkan metode *role playing* dan materi pelajaran.
3	Siswa menanggapi pembahasan pembelajaran		√	Tidak ada pembahasan dalam pembelajaran
4	Siswa mencatat hal-hal penting		√	Siswa tidak mencatat hal-hal penting dikarenakan siswa sibuk dengan permainan *role playing*
5	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	√		Pada saat penerapan metode *role playing*
6	Siswa mendapat teguran dari guru		√	Karena tidak ada siswa yang membuat kegaduhan di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran (siswa ribut karena membahas materi pelajaran)
7	Ada persaingan yang sehat dari diri siswa	√		Keinginan untuk memahami alur dan memastikan kebenaran dalam setiap transaksi
8	Siswa aktif dalam proses pembelajaran	√		Setiap siswa aktif dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki peran masing-masing.
9	Siswa menjawab pertanyaan guru	√		Pada saat guru menanyakan bukti apa saja yang dipegang oleh setiap bagian.
10	Siswa mendapat penghargaan dari guru baik verbal maupun non verbal	√		Pada saat menjawab pertanyaan guru.

3) Observasi Kelas

Tabel 3
Kondisi Kelas Dalam Proses Pembelajaran

NO	DESKRIPTOR	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Fasilitas di dalam kelas mendukung proses pembelajaran	√		1 buah papan tulis, 1 buah *whiteboard*, 1 buah laptop dan *viewer*, 30 buah kursi dan meja
2	Kondisi kelas mendukung proses pembelajaran	√		Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan serius
3	Siswa membuat keributan/kegaduhan	√		Ada 3 siswa yang ribut membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran.
4	Siswa mengerjakan latihan soal		√	Tidak ada latihan soal
5	Siswa aktif bertanya pada guru jika mengalami kesulitan		√	Hanya ada 1 siswa yang bertanya pada guru karena mengalami kesulitan pada posting ke buku besar
6	Guru memberikan penghargaan verbal dan non verbal	√		Pada saat siswa mampu menjawab pertanyaan guru
7	Adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran	√		Hal ini telihat ketika para siswa aktif mengikuti proses pembelajaran
8	Adanya sumber belajar dalam kelas yang mendukung proses pembelajaran		√	Sumber belajar tidak ada di kelas tetapi ada di perpustakaan

2. Siklus Pertama

Berikut ini disajikan uraian/dekripsi tahap-tahap penerapan metode *role playing*:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan rencana tindakan berupa penyiapan pembelajaran. Langkah-langkah persiapan dan perencanaannya adalah sebagai berikut:

1) Peneliti dan guru mitra membuat perangkat pembelajaran yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, *handout,* dan media pembelajaran.
2) Peneliti dan guru mitra mengidentifikasi data awal tentang karakteristik siswa yang dimaksudkan untuk membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan akademiknya (hasil ulangan yang sebelumnya pernah dilakukan guru). Berdasarkan kemampuan akademiknya siswa dibagi menjadi empat ranking yaitu prestasi sangat tinggi, prestasi tinggi, prestasi sedang, dan prestasi rendah. Pembagian siswa ke dalam kelompok akan dilakukan secara acak. Pada setiap kelompok akan terdapat siswa dengan prestasi sangat tinggi, prestasi tinggi, prestasi sedang, dan prestasi rendah.
3) Peneliti menyusun dan menyiapkan instrumen pengumpulan data, yang meliputi:
   a) Instrumen tes (*pretest*) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa. Tes diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.
   b) Instrumen observasi terhadap kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
   c) Instrumen observasi terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
   d) Instrumen observasi terhadap keadaan kelas pada saat penerapan metode pembelajaran *role playing*.
   e) Instrumen refleksi terhadap kegiatan guru selama mengikuti proses pembelajaran.

f) Instrumen refleksi terhadap kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

4) Simulasi

Sebelum melaksanakan tindakan/ penerapan metode pembelajaran *role playing*, guru bersama peneliti melakukan simulasi pembelajaran dengan metode *role playing.* Simulasi dilakukan sebelum PTK diterapkan. Simulasi tersebut dilakukan agar siswa lebih memahami gambaran penerapan metode pembelajaran dan untuk mengurangi tingkat kesalahan pada saat mempraktikkannya.

b. Tindakan

Guru memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru memeriksa kesiapan siswa dan mencatat kehadiran siswa dalam buku presensi. Pada kegiatan awal, guru mengulang sedikit materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran melalui media pembelajaran *powerpoint*. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara singkat tentang metode pembelajaran *role playing* dan materi pelajaran yang akan dipelajari, mengemukakan alur pembelajarannya. Sebelum *role playing* dimulai, guru membacakan nama-nama siswa tiap kelompok. Pembagian kelompok sudah dilakukan sebelumnya. Jumlah kelompok sebanyak 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang memiliki prestasi belajar yang sangat bervariasi (sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah). Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat aktif dan berpartisipasi penuh sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebelum pelajaran berakhir, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dengan cara memberi pertanyaan pada siswa bukti apa saja yang dipegang oleh setiap bagian (bagian pihak luar perusahaan, pembelian dan penjualan, bagian keuangan, dan bagian akuntansi). Ada 3 orang siswa yang menjawab pertanyaan guru dan jawaban siswa ada yang benar dan ada yang salah. Guru pun memberikan penghargaan non verbal pada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa merefleksikan proses pembelajaran melalui lembar refleksi yang telah dibagikan.

c. Observasi

1) Observasi terhadap kegiatan guru.

Tabel 4
Aktivitas Guru pada Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	4	5
I.	**PRA PEMBELAJARAN**				
	1. Memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan media.				√
	2. Memeriksa kesiapan siswa.				√
II	**MEMBUKA PELAJARAN**				
	1. Melakukan kegiatan apersepsi.				√
	2. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatannya.				√
III	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**				
A.	**Penguasaan materi pelajaran**				
	1. Menunjukkan penguasaan materi pelajaran.				√
	2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.				√
	3. Menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar.			√	
	4. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.				√
B.	**Pendekatan/strategi pembelajaran**				
	1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.				√
	2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.				√

NO	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	4	5
	3. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.				√
	4. Melaksanakan pembelajaran yang terkoordinasi.			√	
	5. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.				√
	6. Mengakomodasi adanya keragaman budaya nusantara.	√			
	7. Melaksanakan yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaaan positif.				√
	8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan.				√
C.	**Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar**				
	1. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media.				√
	2. Menghasilkan pesan yang menarik.		√		
	3. Menggunakan media secara efektif dan efisien.				√
	4. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.				√
D.	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa**				
	1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaraan.				√
	2. Merespons positif partisipasi siswa.				√
	3. Memfasilitasi terjadinya interaksi guru-siswa dan siswa-siswa.				√
	4. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa.				√
	5. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.			√	
	6. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.				√
E.	**Kemampuan khusus dalam pembelajaran bidang studi**				
	1. Menumbuhkan sikap ekonomis	√			
	2. Menumbuhkan sikap produktif.			√	
F.	**Penilaian proses dan hasil belajar**				
	1. Melakukan penilaian awal.	√			
	2. Melakukan pemantauan kemajuan belajar.				√
	3. Memberikan tugas sesuai dengan kompetensi.				√
	4. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi				√
G.	**Penggunaan bahasa**				
	1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.				√
	2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.		√		
	3. Menyampaikan pesan dengan gaya bahasa yang sesuai**.**				√
IV	**PENUTUP**				
A.	**Refleksi dan rangkuman pembelajaran**				
	1. Melakukan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa.				√
	2. Menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa.		√		
B.	**Pelaksanaan tindak lanjut**				
	1. Memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi.	√			
	2. Memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian pengayaan.	√			

2) Observasi terhadap kegiatan siswa

Tabel 5
Aktivitas/ Kegiatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Butir-Butir Sasaran	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa siap mengikuti proses pembelajaran	√		Menyiapkan alat tulis dan buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran akuntansi
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	√		Siswa memperhatikan penjelasan guru pada saat awal proses pembelajaran, beberapa menit kemudian siswa mulai tidak berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran.

No	Butir-Butir Sasaran	Ya	Tidak	Keterangan
3	Siswa menanggapi pembahasan pembelajaran	√		10 siswa yang duduk di depan menanggapi pembahasan pembelajaran
4	Siswa mencatat hah-hal penting		√	Beberapa siswa mencatat hal-hal penting, tetapi yang lainnya tidak mencatat karena malas.
5	Siswa mengerjakan tugas/latihan soal dengan baik	√		Beberapa siswa mengerjakan latihan soal dengan baik, tapi siswa yang lainnya tidak mengerjakan latihan soal tetapi mengobrol bahkan tidur-tiduran di kelas.
6	Siswa mendapat teguran dari guru	√		Siswa mendapat teguran dari guru pada saat siswa mengobrol dan mengganggu teman yang lainnya
7	Ada persaingan yang sehat dari diri siswa		√	Hal tersebut tampak ketika siswa tidak antusias dalam mengerjakan latihan saol.
8	Siswa aktif dalam proses pembelajaran		√	Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran bersifat *teacher centererd.*
9	Siswa menjawab pertanyaan guru	√		5 orang siswa yang duduk di belakang menjawab pertanyaan guru, itupun dikarenakan guru menunjuk siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan guru.
10	Siswa mendapat penghargaan dari guru baik verbal maupun non verbal		√	Hal tersebut dikarenakan banyak siswa yang tidak mengerjakan latihan soal.

3) Observasi terhadap kondisi kelas

Tabel 6
Kondisi Kelas Selama Proses Pembelajaran

No	Deskriptor	Ya	Tidak	Keterangan
1	Fasilitas di dalam kelas mendukung proses pembelajaran	√		1 buah Papan tulis, 1buah *whiteboard*, 30 buah meja dan kursi.
2	Kondisi kelas mendukung proses pembelajaran		√	Hanya pada awal proses pembelajaran.
3	Siswa membuat keributan/kegaduhan	√		Pada saat mengerjakan latihan soal walaupun sudah mendapat teguran dari guru.
4	Siswa mengerjakan latihan soal	√		Hanya beberapa siswa yang mengerjakan latihan soal, siswa yang lainnya mengobrol bahkan tidur-tiduran.
5	Siswa aktif bertanya pada guru jika mengalami kesulitan		√	Hanya ada beberapa siswa yang bertanya tentang materi yang dipelajari.
6	Guru memberikan penghargaan verbal dan non verbal		√	Guru tidak memberikan penghargaan karena tidak ada yang menjawab pertanyaan dari guru
7	Adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran		√	Karena siswa hanya mengerjakan latihan soal, itupun mengerjakan dengan bermalas-malasan.

No	Deskriptor	Ya	Tidak	Keterangan
8	Adanya sumber belajar dalam kelas yang mendukung proses pembelajaran		√	Sumber belajar tidak ada di kelas, tetapi ada di perpustakaan.

d. Refleksi

1) Evaluasi

a) Kesan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran

Tabel 7
Kesan Guru Mitra Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

NO	URAIAN	KOMENTAR
1	Penilaian guru tentang komponen pembelajaran	
	a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Baik
	b. Kesiapan Materi Ajar	Baik
	c. Kesiapan Bahan Ajar (bukti transaksi, buku siklus akuntansi, dan bahan lainnya untuk keperluan pembelajaran)	Sangat baik
	d. *Handout* siswa	Baik
	e. Soal kuis/tes	Baik
	f. Kunci Soal	Baik
	g. Cara kerja siswa	Baik
	h. Suasana kelas	Sangat kondusif
2	Penilaian guru tentang Pelaksanaan Pembelajaran:	
	a. Siswa mendengarkan penjelasan guru	Ya, secara baik
	b. Siswa mengikuti prosedur pembelajaran menggunakan metode *role playing*	Ya
	c. Siswa mengajukan pertanyaan	Ya
	d. Mitra mensimulasikan *role playing*	Ya
	e. Siswa bekerja sama dengan teman yang lainnya tanpa memandang suku dan ras	Ya
	f. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *role playing*	Ya
	g. Siswa menyimpulkan sendiri tentang kegiatan pembelajaran	Kurang
	h. Siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran	Kurang, karena refleksi hanya tertulis

a) Kesan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran

Tabel 8
Kesan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian %			
		SS	S	TS	STS
1	Bagaimana mengenai proses pembelajaran:				
	a. Pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan jasa	50%	50%	0%	0%
	b. Suasana Kelas	14%	72%	7%	0%
	c. Kerjasama tim	25%	75%	0%	0%
	d. Penampilan guru	18%	64%	18%	0%

No	Aspek Yang Diamati	Berminat	Tidak Berminat
2	Apakah anda berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing*	100%	0%
		Ya	**Tidak**
3	Selama kerja kelompok saya : a. Memilih peran sendiri sesuai kemauan saya b. Memilih peran sendiri sesuai dengan kemampuan saya c. Mengacaukan kegiatan d. Bingung terhadap proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *role playing*	 57% 57% 18% 21%	 43% 43% 82% 79%

2) Pemaknaan/refleksi

a) Guru

Tabel 9

Refleksi Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

NO	URAIAN	KOMENTAR
1	Manfaat yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *role playing*	- Gambaran dan pemahaman materi Akuntansi lebih kontektual sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. - Proses pembelajaran lebih menyenangkan. - Dapat merangsang pengetahuan siswa agar lebih memahami materi melalui peran yang telah dimainkan oleh masing-masing siswa - Ada metode pembelajaran baru yang dapat digunakan siswa sebagai praktik akuntansi.
2	Hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *role playing*	- Perlunya persiapan (perencanaan, media dan bahan) dalam jangka waktu lama yang akan digunakan untuk pembelajaran. - Membutuhkan waktu yang lama untuk *layout* tempat.

b) Siswa

Tabel 10

Refleksi siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

NO	URAIAN	KOMENTAR
1	Manfaat yang saya peroleh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing*	• Mengetahui bagian-bagian dan tugas masing-masing bagian dalam perusahaan. • Lebih mengetahui semua tugas dalam bagian akuntansi, keuangan, kurir (bagian penjualan/pembelian), dan pihak diluar perusahaan pada kehidupan nyata. • Lebih mudah dan paham terhadap siklus akuntansi perusahaan jasa secara nyata • Lebih bisa menguasai materi pelajaran akuntansi. • Bisa merasakan cara kerja yang nyata. • Dapat mengetahui lebih jelas lagi transaksi-transaksi yang terjadi dalam pembelajaran akuntansi

NO	URAIAN	KOMENTAR
		• Dapat mengetahui bagaimana praktik akuntansi dan belajar bekerja sama dalam satu tim. • Pengalaman sebagai seorang akuntan dan belajar bekerja di perusahaan.
2	Hambatan yang saya temui selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing*	• Waktu yang dialokasikan untuk proses pembelajaran kurang. • Proses pembelajaran terlalu cepat. • Bingung pada saat pengerjaan ke buku praktik akuntansi perusahaan jasa (pada bagian akuntansi.

3) Penyimpulan

a) Perencanaan – Tindakan

Sejak perencanaan sampai dengan pelaksanaan tindakan dalam PTK ini ada hal-hal yang sudah baik dan ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Hal-hal yang sudah baik yakni guru dan peneliti telah merencanakan penelitian dengan baik sehingga tindakan pembelajaran pun berjalan dengan lancar. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yakni waktu yang dialokasikan untuk proses pembelajaran kurang sehingga proses pembelajaran berlangsung terlalu cepat, dan siswa mengalami kebingungan pada saat pengerjaan ke buku praktik akuntansi perusahaan jasa.

b) Guru dan peneliti menyimpulkan dengan pelaksanaan PTK ini, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akuntansi mengalami peningkatan. Oleh karena tujuan pembelajaran ini telah dicapai, maka pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus 2.

2. Komparasi Tingkat Pemahaman Siswa Sebagai Dampak Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing*

Analisis komparatif ini dilakukan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah PTK. Berikut ini dipaparkan analisis komparasi deskriptif tingkat pemahaman siswa dalam bentuk tabel 11.

Tabel 5.11 menunjukkan analisis tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah PTK. Dari data tersebut tampak bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Rata-rata perubahan tingkat pemahaman siswa dilihat adalah 36,19%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran akuntansi dengan pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan jasa mulai dari pencatatan transaksi ke dalam jurnal sampai dengan pelaporan keuangan dampak meningkatkan tingkat pemahaman siswa kelas XII IPS SMA Kolese de Britto, Yogyakarta.

E. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* menunjukkan meningkatkan tingkat pemahaman siswa kelas XII IPS SMA Kolese de Britto, Yogyakarta.

2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

a. Waktu pelaksanaan dalam penerapan metode *role playing*, dirasa kurang memadai. Seharusnya dalam penerapan metode ini membutuhkan waktu 110 menit, sedangkan waktu yang ditempuh adalah 90 menit.

b. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang baru bagi guru mitra. Guru masih canggung dalam melaksanakan pembelajaran materi siklus akuntansi perusahaan jasa dengan metode *role playing*, guru lebih terfokus pada peran guru sebagai fasilitator sehingga guru tidak peduli terhadap pengelolaan kelas yang mengakibatkan beberapa siswa ribut membicarakan hal-hal di luar materi pelajaran pada saat proses pembelajaran.

Tabel 11
Analisis Komparatif Tingkat Pemahaman Siswa

NO	NIS	NAMA SISWA	NILAI		Perubahan (%)
			PRE TEST	POST TEST	
1	13922	Adhie Semara Widya Dharma	56	60	7,14
2	14027	Adrianus Sendy Budiman	28	48	71,43
3	13964	Antonius Mei Setyabudi	44	48	9,09
4	14105	Benedictus Haryanto	44	54	22,73
5	14071	Ferdinand Kristian	56	56	0,00
6	14148	Johanes Wisnu Adi	48	72	50,00
7	14051	Laurentius Adhiwena Yudhita Putra	48	60	25,00
8	13977	Michael Suryajaya	64	68	6,25
9	14087	Simeon Handi Kurniadi	52	60	15,38
10	14064	Adrian Primatama	56	60	7,14
11	14030	Alfonsus Erwin Nurjaya	44	60	36,36
12	13928	Beda Aruna Pradana	48	52	8,33
13	14108	Davis James Oliver	76	78	2,63
14	14147	Jimmy Rafael Ada'remetwa	24	68	183,33
15	14019	Kevin Sokoamijoyo	44	64	45,45
16	13949	Michael Agastya Syailendra Dharma	48	56	16,67
17	14125	Silvester Kalpika Narantaka	40	48	20,00
18	14128	Victorio Johan Prasetya	28	68	142,86
19	14097	Aditya Debe Seputra	56	72	28,57
20	14099	Albert Magnus I Wayan Etsa S.	36	64	77,78
21	14067	Denni Setiawan Jayadi	40	72	80,00
22	14136	Cypriano Dendy Caresca Boleng	52	60	15,38
23	14146	Hycinthus Galang Prastianusa	44	52	18,18
24	14077	Josef Hanggara Radityatama	44	48	9,09
25	14026	Yonathan Williem Wijaya	36	60	66,67
26	13951	Severius Wildan Narwastu	52	56	7,69
27	14089	Stephanus Novi Prasetia	52	64	23,08
28	13988	Yoseph Aditya Sulaksana	24	36	50,00
29	14165	Yohanes Aditya Anggara Pratama	52	54	3,85
30	14094	Yosep Jati Anugrah Pangestu	28	48	71,43

3. Saran

Adapun saran bagi SMA Kolese de Britto Yogyakarta dan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru dan peneliti berikutnya

a. Perlunya mengalokasikan waktu secara tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tertib sesuai dengan perencanaan dan waktu yang telah dialokasikan.

b. Guru dan peneliti perlu memberikan penjelasan secara runtut kepada siswa tentang alur pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* sehingga mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mempraktikannya. Jika dibutuhkan, siswa perlu melakukan simulasi berkali-kali sehingga benar-benar memahami alur permainan.

2. Bagi SMA Kolese de Britto

a. Kepala SMA Kolese de Britto perlu mendorong guru untuk melakukan penelitian secara intensif sebagai bahan penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar.

b. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif seperti metode *role playing* terkait dengan

materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga suasana kelas tidak monoton.

F. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi revisi. Jakarta: Bumi Aksara

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Depdiknas. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas

Hamalik, Oemalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Hasibuan, Moedjiono. (2006). *Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya

http://aristorahardi.wordpress.com/2009/02/22/anak-didik-seperti-botol-kosong/

http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulan-metode-pembelajaranpen dam-pingan.html

Joni, Raka. (2008). *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Depdikbud.

Kunandar, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Kusuma, Wijaya., Dedi Dwi Tagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Indeks

Komara, Endang. (2009). *Model Pembelajaran Bermain peran dalam Pembelajaran Partisipasif*. [On-line]. Tersedia: http://dahli-ahmad.blogspot.com/2009/03/model-bermain-peran-dalam - pembelajaran_29.html [23 September 2009]

Masidjo, (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius

Poerwodarminto. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Slavin, Robert E. (1991). *Student Team Learning: A Practice Guide to Co-operative Learning*. National Education Association Washington DC

_____ (1996). "Research on Cooperative Learning and Achievement: What We Know, What We Need To Know". *Contemporary Educational Psychology*. Volume 21, Issue 1, Page 43-69

Sugono, Dendy., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Susilo. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Suwardjono. (2002). *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Zaini, Hisyam. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani

Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

BIOGRAFI PENULIS

Drs. Teguh C. Dalyono, M.S.

Lahir di Yogyakarta, 1955. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1981. Menyelesaikan S-2 pada Program Pascasarjana UKSW Salatiga/IPB Bogor tahun 1991. Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sejak tahun 1983.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Sejak tahun 2004 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP, M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999 juga. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sejak tahun 1999.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Sejak 1998 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id

